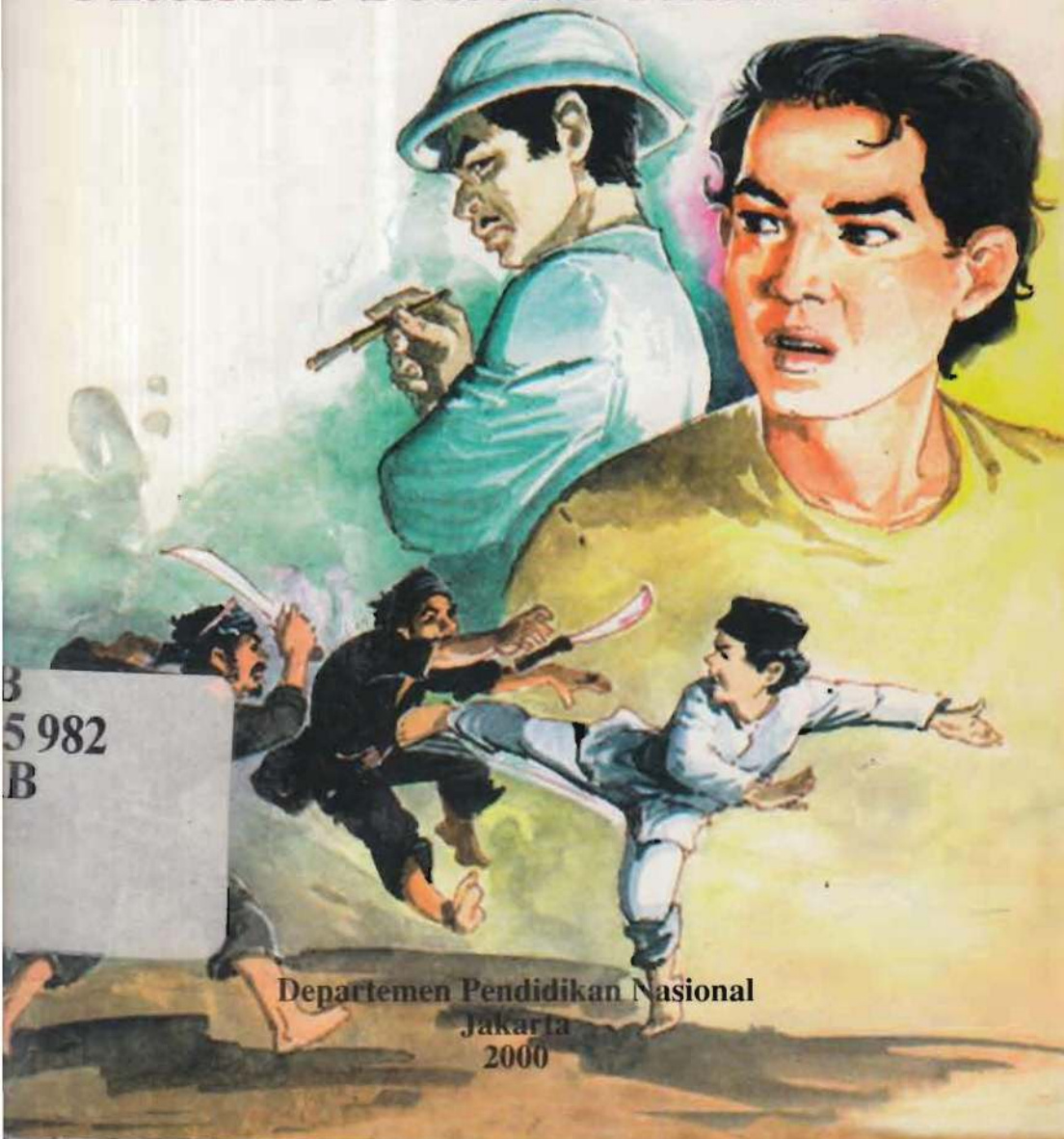
Sarudin

PEMIKAT BURUNG PERKUTUT



B
5 982
B

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

SARUDIN
PEMIKAT BURUNG PERKUTUT



BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SARUDIN
PEMIKAT BURUNG PERKUTUT

Diceritakan kembali oleh
Fairul Zabadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0543
PB 398.295 982 ZAB S	Tgl. : 20-6-2000
	Ttd. : Lusida

ISBN 979-459-043-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Sarudin Pemikat Burung Perkutut* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1978 dengan judul *Diarah Pati* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Fairul Zabadi.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Gerdi W.K. sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita "*Sarudin Pemikat Burung Perkutut*" ini merupakan kisah tentang pertemuan dua saudara seibu yang terpisah sekian lama. Mereka dapat bertemu karena selamat dari upaya pembunuhan yang dilakukan oleh sahabat lamanya. Cerita ini bersumber dari buku *Diarah Pati* yang ditulis oleh Marga Sulaksana dengan menggunakan bahasa Sunda dan ringkasannya dalam bahasa Indonesia.

Penceritaan kembali *Diarah Pati* ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak. Oleh karena itu, agar anak-anak lebih mudah memahami ceritanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan kemampuan berbahasa anak, khususnya tingkat SLTP.

Penceritaan kembali ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1999/2000. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis cerita anak ini

dan Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Bidang Perkamusan dan Peristilahan, yang telah mengizinkan saya menulis cerita anak ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M. Hum., Pimpinan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Daerah-Jakarta tahun 1999/2000 berserta staf.

Jakarta, 31 Agustus 1999 Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi ix
1. Ditinggal Kedua Orang Tua 1
2. Kegemaran Memikat Burung 6
3. Sahabat yang Setia 10
4. Berangkat ke Kota 16
5. Peristiwa Aneh 27
6. Memikat Perkutut ke Karawang 33
7. Usaha Pembunuhan di Sebuah Warung 44
8. Kembali dari Karawang 49
9. Potret Enden Ruheini 53
10. Kedatangan Dua Orang Tamu 62
11. Pertemuan dengan Saudara Seibu 71
12. Pernikahan dengan Enden Ruheini 79

1. DITINGGAL KEDUA ORANG TUA

Pada suatu pagi yang cerah matahari bersinar dengan terang. Udara sejuk merambah hampir ke seluruh wilayah desa Pasirluhur, di daerah Jawa Barat. Desa Pasirluhur merupakan desa yang subur, tenang, dan sejuk udaranya. Desa itu diapit oleh dua bukit yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Dari lereng bukit terlihat sawah-sawah yang bertingkat-tingkat. Jika musim panen tiba, sawah-sawah itu tampak menguning dan menambah variasi warna bebukitan. Perpaduan antara sinar matahari pagi, warna hijau pepohonan, dan warna kuning keemasan padi menambah indah desa Pasirluhur. Keindahannya tersebut betul-betul dapat melengkapi kesuburan tanah dan keramahan masyarakatnya.

Pada pagi hari desa Pasirluhur berhawa dingin. Embun pada pucuk pohon tampak berkilau seperti mutiara jika matahari mulai terbit di ufuk timur. Suara burung-burung berkicau mulai terdengar dipepohonan. Dari kejauhan tampak padi yang masih hijau atau menguning. Di samping itu, juga tampak menara dan kubah mesjid yang menjulang tinggi. Aneka tumbuhan yang hidup di desa Pasirluhur pun menambah daya tarik keindahan bagi setiap pengunjung.

2

Penduduk desa Pasirluhur umumnya berkulit kuning. Penduduk laki-lakinya tampan-tampan dan yang perempuan cantik-cantik. Mata pencaharian sebagian besar penduduk desa Pasirluhur bertani. Sawah dan kebun umumnya ditanami padi, jagung, dan sayur-sayuran. Selain itu, mereka juga menanami tanahnya dengan buah-buahan. Dengan menghasilkan padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan itulah penduduk desa Pasirluhur dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan kehidupan penduduknya, desa Pasirluhur tergolong makmur. Kemakmuran itu diraih berkat keuletan dan ketekunan hampir semua warga mengolah tanah pertaniannya. Meskipun sebagian besar penduduk desa Pasirluhur tergolong makmur, beberapa keluarga masih ada yang hidup sederhana.

Konon, di desa Pasirluhur tersebut hidup seorang pemuda yang bernama Sarudin. Ia anak yang pintar, rajin, dan suka membantu orang yang dalam kesusahan. Dalam kehidupan sehari-hari Sarudin sering dipanggil Udin. Ayahnya bernama Ahmad Bahrudin. Ia seorang petani yang ulet dan guru mengaji yang sangat dihormati. Setiap hari ayah Sarudin berangkat ke sawah atau ke kebun yang hanya beberapa petak. Ia sangat rajin, tekun, dan bersemangat bekerja karena ingin menyekolahkan Sarudin ke tingkat yang lebih tinggi.

"Apakah kamu ingin melanjutkan sekolah ke kota, Din?" tanya Ayah di suatu pagi sebelum berangkat ke kebun.

Sarudin terkejut mendengar pertanyaan ayahnya. Ia berjalan menuju ayahnya. "Tentu saja Yah, saya

ingin melanjutkan sekolah sampai saya menjadi guru. Saya ingin penduduk desa Pasirluhur ini bertambah maju." Suaranya terdengar begitu bersemangat dan jelas.

"Bagus, bagus Din. Ayah senang mendengar keinginanmu. Ayah akan bekerja keras mengumpulkan uang untuk mencapai keinginanmu itu," sahut Ayah sambil menepuk bahu Sarudin. Ia paham betul kemauan keras anaknya.

"Saya juga ingin menjadi petani yang sukses sehingga saya dapat mengolah sawah dan kebun kita dengan baik," sambung Sarudin.

"Tujuan yang mulia, Nak. Ayah bangga mendengar keinginanmu itu. Mulai sekarang kamu harus lebih rajin belajar. Kalau tidak, cita-citamu itu tidak akan tercapai," kata Ayah. Ia menatap mata putranya itu dalam-dalam. Betapa ia sangat menyayanginya. Ia kemudian berjalan menuju kebun yang tidak jauh dari rumahnya.

Keinginan Sarudin untuk bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi tidak tercapai karena ayahnya meninggal. Ayahnya meninggal setelah menderita sakit selama dua bulan. Ketika itu Sarudin baru berusia enam tahun dan duduk di kelas satu sekolah dasar. Sarudin tampak sangat sedih. Ia tahu ayahnya tulang punggung keluarga. Ibu Sarudin bernama Nurma. Ia juga sangat sedih. Ia merasa tidak sanggup melanjutkan sekolah Sarudin ke tingkat yang lebih tinggi. Ibu Sarudin merasa kasihan melihat Sarudin yang kehilangan kasih sayang dan perhatian ayahnya. Ibu Sarudin terpaksa bekerja keras setiap hari. Ia mengolah sawah atau kebun. Me-

reka hidup dari hasil sawah dan kebun yang tidak begitu banyak. Lama kelamaan ibu Sarudin jatuh sakit. Sarudin berusaha menghibur dan meringankan penderitan ibunya, tetapi tidak berhasil. Sakit ibunya semakin parah. Tubuhnya makin kurus. Tulang-tulangnya tampak menonjol di balik kulitnya yang keriput. Matanya makin sayu dan tidak bercahaya. Satu bulan kemudian ibu Sarudin berpulang ke rahmatullah. Sarudin sangat terpukul. Ia tidak dapat membayangkan hidup tanpa kedua orang tuanya.

Sejak itu Sarudin tinggal bersama bibinya di sebuah rumah yang sederhana. Bibi Sarudin seorang janda yang miskin. Ia hidup dari hasil sawah dan kebun yang tidak begitu banyak. Setelah tamat sekolah dasar, Sarudin tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena bibinya tidak memiliki biaya. Ia sangat sedih melihat kawan-kawannya pergi sekolah.

"Sudahlah, Din. Jika kita punya uang nanti, kamu dapat sekolah lagi," kata Bibi di suatu sore.

"Entahlah Bi..., saya tidak yakin dapat melanjutkan sekolah."

"Jangan begitu, Din. Kamu tidak boleh patah semangat dan putus asa. Berdoalah agar nanti kamu dapat melanjutkan sekolah," sambung Bibi. Ditatapnya anak kakaknya itu dengan penuh kasih.

Kini Sarudin sudah beranjak muda. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah, berbadan tegap, berwajah tampan, dan berkulit kuning. Kesempurnaan fisiknya tidak membuat ia sombong dan tinggi hati. Ia sangat hormat kepada orang yang lebih tua, sayang

kepada sesama yang muda, dan suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Tutur katanya sangat sopan. Ia sangat disukai dan disenangi oleh warga desa Pasirluhur. Sarudin mulai mengolah sawah dan kebun peninggalan orang tuanya. Hampir setiap hari Sarudin pergi ke sawah dan ke kebun. Penghasilan sawah dan kebun itu diserahkannya kepada Bibi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

2. KEGEMARAN MEMIKAT BURUNG

Sebagai pemuda yang tampan dan berbudi luhur, Sarudin sangat disenangi oleh penduduk desa Pasirluhur. Di desa kelahirannya itu, Sarudin mempunyai seorang sahabat karib yang bernama Juarta. Persahabatan mereka sudah terjalin sejak mereka masih kanak-kanak. Juarta yang sering dipanggil Ata sangat memahami perasaan Sarudin. Ketika kedua orang tua Sarudin meninggal, Juarta selalu menghibur dan menemaninya. Ia juga sering mengajak Sarudin bermalam di rumahnya. Orang tua Juarta juga menyayangi Sarudin. Mereka menganggap Sarudin seperti anaknya sendiri.

Sarudin sering membantu bibinya memasak di dapur. Kadang-kadang ia mencuci piring atau memotong sayur-sayur. Sore itu ia sedang membantu Bibi mencuci piring.

"Din.. Din .., kamu ada di rumah Din," panggil seseorang dari luar rumah.

"Siapa yang datang Din?" tanya Bibi.

Sarudin tidak mendengar pertanyaan bibinya. Ia masih asyik mencuci piring. Bibi tersenyum melihat kerajinan anak kakaknya itu. Ditepuknya bahu Sarudin sambil berkata, "Bibi mendengar suara orang memang-

gil di luar, coba kamu lihat."

"Sebentar Bi, ini tinggal sedikit lagi," katanya sambil terus mencuci piring.

Bibi hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Sarudin.

Sarudin meletakkan piring yang dicucinya itu di rak piring, kemudian ia berjalan membuka pintu.

"Hai Ta, tumben kamu datang sore-sore begini, ada apa?" sapa Sarudin kepada sahabat karibnya itu.

"Tidak ada apa-apa, Din. Tadi aku main layang-layang di sawah. Ketika melewati rumahmu, aku tidak melihatmu. Aku hanya ingin memastikan apakah kamu ada di rumah."

"Terus, kalau saya ada di rumah, kamu mau apa?" goda Sarudin sambil bercanda.

Juarta berjalan menghampiri burung Sarudin yang sedang berkicau. "Begini Din, burung yang kamu beri minggu yang lalu itu lepas. Sekarang aku tidak memiliki burung lagi. Kalau kamu tidak banyak pekerjaan besok, aku ingin mengajakmu memikat burung di bukit," ungkapnya.

"Oh.. usul yang bagus, Ta. Saya memang sudah lama tidak memikat burung. Saya juga ingin tahu apakah burung di bukit kita ini masih banyak," balas Sarudin dengan raut muka gembira.

"Banyak? Bukankah burung-burung di bukit sekitar desa kita ini sudah kamu pikat semua?" potong Juarta sambil tersenyum.

"Sabar kawan. Besok kamu pasti dapat burung yang bagus. Saya akan memikatkannya untukmu," ja-

wab Sarudin sambil berjalan menghampiri sahabatnya itu.

"Kalau begitu, besok kita bertemu pukul 10.00 di rumahku."

"Baik. Kamu tungggu saja saya di rumahmu. Saya pasti datang," sambung Sarudin.

"Sekarang aku pulang dulu Din, sampai bertemu besok," kata Juarta sambil mengambil layang-layangnya. Ia kemudian berlalu meninggalkan Sarudin.

Sarudin memang mempunyai kesenangan memikat burung. Burung-burung dipikatnya di bukit di sekitar desanya. Ia melakukan kesenangannya itu sebelum atau sesudah bekerja di sawah. Rumahnya dikelilingi sangkar yang berisi burung. Kebanyakan burung-burung itu adalah perkutut. Hampir semua burung itu suaranya bagus. Ia senang mendengar kicauan burung karena sangat menyejukkan hatinya. Kepintaran Sarudin memikat burung tidak tertandingi di desa itu. Semua penduduk desa Pasirluhur mengakui kepintarannya itu.

Keesokan harinya Juarta telah menunggu Sarudin di depan rumahnya. Ia sebentar-sebentar menoleh ke jalan kecil di samping rumahnya. Hari telah pukul 10.15. Sarudin belum juga datang. Juarta tampak tidak tenang. Ia khawatir sahabatnya itu lupa tentang janji mereka. Ketika sedang memikirkan sahabatnya itu, ia mendengar siul dari samping rumahnya. Siul itu sangat indah seperti irama lagu dari tanah Pasundan. Juarta yakin sekali, siul itu milik Sarudin.

"Saya kira kamu lupa, Din," tanya Juarta ketika Sarudin telah sampai di depan rumahnya.

"Oh .., tidak sahabat. Saya tidak mungkin lupa jika saya sudah berjanji. Janji itu adalah utang. Kita harus berupaya menepatinya," jawab Sarudin sambil menatap sahabatnya itu.

"Lebih baik kita berangkat sekarang, nanti hari terlalu panas," sambung Juarta. Ia kemudian mengambil perlengkapan pikatnya.

"Ya, saya rasa memang lebih baik kita berangkat sekarang," jawab Sarudin.

Dua sahabat karib itu berjalan menelusuri jalan setapak menuju perbukitan di sekitar desa mereka. Sarudin membawa dua buah sangkar dan alat pikat. Demikian juga Juarta. Ia membawa alat pikat dan sebuah sangkar. Sarudin tampak sangat gembira melakukan hobinya itu. Setelah sampai di sebuah bukit, Sarudin dan Juarta berhenti dan mulai mempersiapkan alat pikatnya. Sarudin memasang pikat-pikat di tempat yang mereka perkirakan banyak burungnya. Sarudin bersiul beberapa kali menirukan suara burung. Ia memang pintar menirukan suara-suara burung. Kedua sahabat karib itu kemudian bersembunyi di balik pohon sambil mengamatinya. Beberapa ekor burung mulai datang ke tempat tersebut. Tidak terlalu sulit bagi mereka memikat burung tersebut karena Sarudin memang pintar memikatnya. Kira-kira pukul tiga sore mereka sudah berhasil menangkap empat ekor burung. Mereka pulang dengan perasaan bangga dan bahagia. Setelah sampai di rumah Juarta, Sarudin memberikan dua ekor burung hasil pikatan itu kepada sahabatnya itu. Juarta tampak sangat senang karena ia memiliki lagi dua ekor burung.

"Din, tadi siang Agan Amir datang mencarimu."

"Lho, memang Agan Amir datang dari kota, Bi?" ungkap Sarudin tidak begitu jelas. Ucapannya tidak jelas karena di dalam mulutnya masih ada singkong rebus. Bibi tersenyum melihat Sarudin.

"Iya.., katanya sedang libur sekolah," jawab Bibi sambil mengambil sepotong singkong. Sore itu mereka sangat bahagia.

Dari kejauhan tampak seorang pemuda berjalan menuju rumah mereka.

"Din.., Din..," panggil pemuda itu dari pagar.

"Nah, itu Agan Amir datang," kata Bibi.

Sarudin lari ke pintu pagar menyambut sahabatnya itu. Mereka memang sudah lama tidak bertemu. Kedua sahabat itu berangkulan melepas rindu. Bibi menyaksikan keakraban mereka dengan terharu. Ia tidak menyangka Agan Amir masih mau berteman dengan Sarudin yang sekarang sudah tidak sekolah lagi. Diam-diam Bibi pergi ke dapur. Ia memberikan kesempatan kepada kedua anak muda itu untuk melepas rindu. Tidak lama kemudian, Bibi datang membawa secangkir teh hangat untuk Agan Amir.

"Terima kasih, Bi, " kata Agan Amir. Bibi kemudian pergi ke dapur melanjutkan pekerjaannya.

Agan Amir teman Sarudin waktu sekolah dulu. Ia putra seorang keluarga kaya di desa Pasirluhur. Ia tinggal di kota dengan orang tuanya. Jika sekolah libur, ia datang ke desa Pasirluhur mengunjungi neneknya. Bapaknya bernama Abdul Basir. Karena ia kaya, penduduk sering memanggilnya juragan. Setelah pensiun dari

pekerjaannya sebagai guru, penduduk menambah namanya dengan pensiun. Hampir semua penduduk memanggilnya Juragan Pensiun. Ia masih ada hubungan keluarga dengan Sarudin. Ketika kedua orang tua Sarudin meninggal, Juragan Pensiun ingin memungut Sarudin menjadi anak angkat. Ia ingin agar Agan Amir mempunyai teman bermain. Namun, istrinya yang sangat tamak pada harta tidak setuju. Ia takut Juragan Pensiun akan memberikan sebagian hartanya kepada Sarudin.

Setelah mereka berbincang-berbincang tentang teman dan kenangan waktu mereka sekolah, Agan Amir menyampaikan maksud kedatangannya kepada Sarudin.

"Begini, Din. Saya ke sini selain ingin mengunjungimu juga ingin membawa pesan dari Bapak," ungkap Agan Amir.

"Oh.. ya. Apa pesan Juragan Pensiun?" tanya Sarudin.

"Bapak sangat ingin membeli seekor burung perkututmu. Burung perkutut Bapak yang berbulu indah itu mati sebulan yang lalu," lanjut Agan Amir.

"Kalau begitu, kamu pilih saja sendiri mana yang bagus."

"Saya yang memilih, Din?"

"Ya, pilih saja sendiri," jawab Sarudin sambil berlalu ke sumur. Ia ingin mengambil air untuk minuman burungnya.

Agan Amir berjalan mendekati sebuah sangkar yang berisi seekor perkutut. Perkutut itu sangat indah

bulunya. Suaranya juga sangat merdu.

Tidak lama kemudian terdengar suara Sarudin dari sumur, "Gan, perkutut mana yang kamu ambil?

"Saya ingin yang ini, Din?" ungkap Agan Amir sambil menunjuk sangkar yang terletak di pojok.

"Kamu memang pintar memilih Gan. Burung itu saya beri nama Bono. Bulunya lebih indah dari burung yang lain. Kamu lihat sendiri. Ada warna biru, kuning, dan ungu. Suaranya juga lebih bagus. Jika Bono bernyanyi, suaranya panjang dan merdu," jelas Sarudin. Ia kemudian naik ke atas bangku dan mengambil sangkar burung tersebut. "Din, ini uang dari Bapak untuk pengganti burungmu," ungkap Agan Amir sambil menyerahkan uang kepada Sarudin.

Sarudin menatap sahabatnya itu. Ia kemudian berkata sambil menyerahkan sangkar burung tersebut, "Kamu bawa saja uangnya. Saya tidak menjual burung kepada Juragan. Saya menangkap burung-burung itu karena saya senang."

Agan Amir tidak berani menatap Sarudin. Ia tahu betul siapa Sarudin. Tidak mungkin Sarudin mau menerima uang dari Bapak untuk pengganti perkututnya.

"Kalau begitu, kamu anggap saja uang ini pemberian atau hadiah dari Bapak," bujuk Agan Amir.

Sarudin menarik nafas dalam-dalam, kemudian dihembuskannya perlahan-lahan. "Tidak Gan. Kamu bawa saja uang itu pulang. Kalau kamu masih memaksa, saya tidak akan berteman lagi denganmu," ancamnya sambil memegang bahu Agan Amir.

"Kalau begitu terima kasih, Din? Kamu baik sekali.

Bapak pasti senang melihat burung ini," ungkap Agan Amir. Ia terdiam sesaat. Diletakkannya sangkar yang diberikan Sarudin itu di bangku. Kemudian, ia mendekati Sarudin.

"Din, saya membawa kabar lain dari Bapak," suara Agan Amir terdengar agak serius. Ditatapnya mata sahabatnya itu dengan wajah penuh harapan.

"Kabar apa yang kamu bawa, Gan?" tanya Sarudin penasaran.

"Bapak mendengar kabar di daerah Karawang ada seekor perkutut liar yang sangat susah ditangkap. Perkutut itu bunyinya sangat bagus. Sudah banyak jago pikat burung yang datang ke sana, tetapi tidak ada yang berhasil menangkapnya. Bapak ingin sekali memiliki burung perkutut itu. Ia berharap kamu bersedia memikat burung itu," ungkap Agan Amir. Ia berharap sekali sahabatnya itu dapat mengabulkan permintaan bapaknya.

Sarudin tertarik sekali mendengar cerita sahabatnya itu. Ia tampak begitu serius mendengar cerita Agan Amir.

"Baru sekarang saya mendengar cerita tentang perkutut liar itu. Gan, katakan kepada Bapak bahwa saya akan mencoba memikatnya," balas Sarudin sambil menepuk bahu sahabatnya itu.

"Kalau begitu besok pagi kita ke kota menemui Bapak. Kamu dapat membicarakan kelanjutan rencana ini. Bapak pasti senang mendengar kesediaanmu memikat burung tersebut," jawab Juarta. Ia tampak sangat gembira.

Tanpa mereka sadari, suara azan tanda masuknya

waktu salat magrib telah berkumandang. Setelah salat magrib, Agan Amir mohon diri sambil membawa burung perkutut pemberian Sarudin. Ia menginap di rumah neneknya. Rumah itu tidak begitu jauh dari rumah Sarudin. Dalam perjalanan pulang ke rumah neneknya Agan Amir tampak begitu ceria. Ia membayangkan betapa bahagia bapaknya mendengar kesediaan Sarudin menangkap burung bagus di Karawang itu.

4. BERANGKAT KE KOTA

Pagi-pagi sekali Sarudin sudah bangun. Selesai salat subuh, ia menyiapkan perlengkapan yang akan dibawanya ke kota.

"Din, kamu mau ke mana?" tanya Bibi dari dapur.

Sarudin tampak kaget. Ia tidak tahu kalau Bibi sudah bangun.

"Din, apakah kamu dengar pertanyaan Bibi?" ulang Bibi.

"Ya, Bi. Saya sedang menyiapkan pakaian."

"Menyiapkan pakaian? Memangnya kamu mau ke mana?" tanya Bibi. Ia sudah berdiri di pintu kamar Sarudin. Ia tampak heran melihat Sarudin memasukkan dua potong pakaiannya ke dalam tas.

Melihat Bibi berdiri keheranan, Sarudin baru ingat. Ia lupa memberi tahu Bibi bahwa ia ingin ke kota bersama Agan Amir.

"Maafkan saya, Bi. Saya lupa memberi tahu Bibi. Agan Amir mengajak saya ke kota. Juragan Pensiun

meminta saya memikat seekor perkutut di daerah Karawang. Kami akan berangkat hari ini," kata Sarudin sambil menghampiri Bibi. Ia tampak menyesal, mengapa ia tidak memberi tahu Bibi sebelumnya. Ia tidak ingin membuat Bibi bersedih.

Bibi maklum sekali apa yang dipikirkan Sarudin. Ia memegang bahu Sarudin.

"Sudahlah. Lain kali jika kamu mau ke kota, kamu harus memberi tahu Bibi lebih dahulu. Bibi akan membuatkan makanan kesukaan Juragan Pensiun dan istrinya. Mereka itu sudah kita anggap seperti saudara, Din."

"Maafkan saya, Bi," pinta Sarudin dengan suara lirih.

"Assalamualaikum, Assalamualaikum."

"Waalaikumussalam," jawab Sarudin sambil berlari ke pintu. Ternyata Agan Amir sudah berdiri di depan pintu. Ia menenteng tas di tangan kanannya dan sangkar burung di tangan kirinya. Sebelum berangkat, Sarudin mengajak Agan Amir sarapan.

Kemudian, kedua sahabat karib itu bersiap-siap untuk berangkat.

"Bi.., saya berangkat dulu!" kata Sarudin sambil menyalami dan mencium tangan bibinya. Agan Amir juga pamit dan menyalami Bibi.

"Hati-hati di jalan. Kalau urusanmu sudah selesai, segeralah pulang. Sampaikan salam Bibi kepada Juragan Pensiun dan istrinya," kata Bibi sambil mengantar kedua anak muda itu ke pintu. Bibi tampak bersedih. Air mata mulai mengambang memabasahi pipinya. Ia

sangat takut kehilangan Sarudin.

Sarudin melihat kesedihan bibinya. Ia sebenarnya juga sedih meninggalkan Bibi sendiri. Mereka pergi ke kota dengan delman. Kira-kira pukul satu siang mereka sampai di rumah Agan Amir.

"Assalamualaikum," salam Agan Amir dari beranda rumahnya.

"Waalaikumussalam," sahut suara dari dalam rumah. Sarudin yakin, suara itu adalah suara ibu Agan Amir.

"Eh, kalian sudah datang," sambut Ibu sambil membuka pintu. Ibu tertegun melihat teman anaknya. Ia tampak begitu gagah dan tampan.

"Apakah temanmu ini Sarudin, Gan?" tanya ibu yang berdiri di samping anaknya.

"Ibu.., Ibu., mengapa Ibu lupa?" Dia adalah Sarudin, teman saya waktu sekolah di desa dulu!" kata Agan Amir sambil tersenyum.

"Ya, Bu. Saya Sarudin yang dulu sering datang ke sini," sambung Sarudin dengan tutur kata yang lembut dan sopan. Ia kemudian menyalami ibu Agan Amir dan mencium tangannya.

"Ibu hampir saja lupa. Kamu sekarang tampak berubah. Badanmu tinggi, besar, dan sangat tampan. Ibu sangat senang kamu datang," kata Ibu sambil menepuk bahu Sarudin.

Muka Sarudin tampak memerah mendengar pujian itu. Ia hanya diam sambil menundukkan kepalanya. Agan Amir tersenyum melihat Sarudin digoda ibunya.

Ibu kemudian pergi ke dapur membuatkan minum-

an dan menyiapkan makanan. Ia percaya anaknya dan Sarudin pasti haus dan lapar.

Agan Amir mengajak Sarudin ke kamarnya untuk meletakkan tas. Mereka kemudian kembali ke ruang tengah.

"Rumah ini sangat indah dan bagus. Saya sudah lama tidak datang ke rumah ini. Ketika masih sekolah dulu, saya sering datang ke sini," kata Sarudin dalam hati. Ia memperhatikan kemegahan yang ada di rumah itu. Beranda rumah ini dihiasi dengan kursi tamu yang berukir. Sebuah lukisan burung yang sedang memberi makan anaknya tergantung di dinding. Di pojok kanan terdapat beberapa guci besar yang tertata rapi. Sarudin sangat kagum melihat kerapian, kebersihan, dan keindahan rumah ini. Ketika sedang asyik memperhatikan kemegahan itu, Sarudin terkejut oleh kedatangan Ibu yang membawa minuman dan makanan kecil.

"Ayo, Din, duduk di sini. Silakan diminum dan dicicipi hidangan Ibu ini," ajak Ibu sambil meletakkan hidangan itu di atas meja. Sarudin berjalan dan duduk di samping Agan Amir. Ia tampak masih malu dan tidak mau mengambil minuman terlebih dahulu walaupun ia sangat haus. Agan Amir mengambil segelas minuman dan memberikannya kepada Sarudin.

Ketika mencicipi hidangan, mereka mendengar langkah kaki menginjak kerikil di halaman. Agan Amir berlari ke halaman, kemudian diikuti Sarudin. Agan Amir dan Sarudin menyalami Juragan Pensiun di depan pintu.

"Kapan kalian datang?" tanya Juragan Pensiun

sambil berjalan masuk ke rumah. Mereka mengikutinya di belakang.

"Tadi siang, kira-kira pukul satu siang, Pak," jawab Agan Amir.

"Din, kamu sudah besar sekarang? Apa saja yang kamu kerjakan di desa?" tanya Juragan Pensiun sambil duduk di samping istrinya.

"Biasa Juragan, bertani. Saya mengolah sawah dan kebun warisan orang tua saya. Hasil panen itu cukup untuk memenuhi kebutuhan saya dan Bibi," sahut Sarudin dengan tutur kata yang sopan.

Juragan Pensiun memperhatikan Sarudin. Ia teringat pada bapak Sarudin. Tutur kata Sarudin sama persis dengan tutur kata bapaknya.

"Bagaimana keadaan bibimu," lanjut Juragan Pensiun.

"Baik-baik saja Juragan, Bibi menyampaikan salam untuk Juragan dan Ibu," sahut Sarudin dengan agak kikuk. Ia tidak menyangka Juragan Pensiun akan menanyakan keadaan ia dan bibinya.

"Pak, itu perkutut pemberian Sarudin," kata Agan Amir sambil menunjuk ke sebuah sangkar yang berisi seekor burung. Juragan Pensiun berdiri dan berjalan ke arah sangkar itu. Ia memegang sangkar dengan tangan kirinya, kemudian membunyikan jari kanannya. Bunyi jari itu memancing perkutut itu berkicau. Juragan Pensiun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum kecil.

"Bagus sekali perkututnya Din. Bulunya indah dan suaranya merdu."

"Saya memikatnya di lereng bukit desa kita, Juragan," ungkap Sarudin.

Mereka tampak asyik memperhatikan burung perkutut itu. Tiba-tiba terdengar suara Ibu dari dapur.

"Gan.., Gan.., ajak Bapak dan Sarudin makan!"

"Ayo, sekarang kita makan dulu," ajak Juragan Pensiun sambil meletakkan sangkar burung di gantungannya. Mereka berjalan ke ruang tengah. Di sana sudah tersedia makanan yang lezat. Sarudin dan Agan Amir makan dengan lahapnya. Selain lapar, masakan Ibu juga sangat lezat.

Setelah makan siang, Agan Amir dan Sarudin beristirahat di kamarnya. Pada sore hari, setelah mereka mandi, Agan Amir mengajak Sarudin mengelilingi kota. Mereka berangkat dengan sepeda. Dalam perjalanan mereka tampak sangat gembira. Tawa riang menyertai setiap gayuh sepedanya. Ketika mereka pulang, Juragan Pensiun dan istrinya sedang minum teh di beranda.

Juragan Pensiun dan istrinya sangat senang Agan Amir bersahabat dengan Sarudin. Selain Sarudin anak saudara istrinya, ia juga sangat baik dan sopan. Tutur katanya lembut dan sopan. Ia pemuda yang berbudi dan berakhlak mulia.

"Bagaimana Din, kamu senang berada di sini?" tanya Juragan Pensiun setelah mereka berada di beranda rumah.

"Iya, Juragan. Terima kasih Juragan telah mengajak saya ke sini."

"Terima kasih juga, Din. Kamu memberikan burung perkutut yang bagus untuk saya," balas Juragan

Pensiun. Wajahnya tampak sangat gembira.

Azan magrib telah berkumandang di mesjid. Mereka segera beranjak dari beranda untuk berwudu. Mereka salat berjamaah di rumah karena mesjid agak jauh dari rumah Juragan Pensiun. Setelah salat, mereka makan malam bersama. Tampak sekali kebahagian dalam keluarga ini.

Malam itu Juragan Pensiun akan menghadiri rapat warga tentang keamanan lingkungan. Sebelum berangkat, ia memanggil Sarudin yang berada di kamar Agan Amir.

"Din, kita bercerita besok saja. Saya ada rapat warga di rumah Pak Rahmat."

"Ya, Juragan," kata Sarudin sambil mengangguk-kan kepala tanda setuju.

Malam itu Sarudin dan Agan Amir tidur larut malam. Mereka asyik bercerita tentang pengalaman masing-masing.

Keesokan harinya Juragan Pensiun mengutarakan keinginannya.

"Di daerah Karawang ada seekor perkutut yang sangat bagus, Din. Suaranya sangat merdu. Akan tetapi, perkutut itu sangat liar. Banyak orang yang telah berusaha memikat perkutut tersebut, tetapi tidak berhasil. Saya yakin kamu mampu memikat perkutut tersebut," kata Juragan Pensiun sambil menatap anak muda itu. Suaranya terdengar sangat berwibawa dan terkesan tidak memaksa.

"Baik Juragan. Saya akan memikatnya untuk Juragan," jawab Sarudin tanpa berpikir panjang.

"Tapi...,kalau Juragan membolehkan, saya ingin mengajak seorang teman. Daerah Karawang masih asing bagi saya. Saya belum pernah ke sana," tambahnya.

"Boleh.. boleh. Kamu boleh membawa teman," jawab Juragan Pensiun. Ia senang sekali mendengar jawaban Sarudin.

Ketika mereka sedang asyik membicarakan perkutut tersebut, datang dua orang tamu. Tamu yang satu berumur setengah baya. Juragan Pensiun menyapanya Pak Haji. Tamu yang satu lagi masih muda. Ia berusia dua puluh lima tahun. Wajahnya tampan dan pakaiannya rapi. Juragan Pensiun memanggilnya Bara. Mereka tampaknya sudah saling mengenal. Sarudin ingin beranjak dari tempat duduknya dan bermaksud ke belakang. Ia merasa tidak baik dan tidak sopan mendengarkan pembicaraan orang lain.

"Kamu di sini saja Din. Tidak ada urusan yang serius, bukan begitu Pak Haji?" tanya Juragan Pensiun kepada tamunya.

"Iya. Kami hanya berkunjung karena kebetulan kami lewat di depan rumah ini," jawab Pak Haji sambil tersenyum.

Sarudin yang telah mengangkat pantatnya dari kursi duduk kembali dengan sopan. Kemudian, Juragan Pensiun memperkenalkan Sarudin kepada kedua tamunya. Sementara itu, Bara selalu menatap Sarudin dengan penuh curiga.

"Kamu yang selama ini saya cari, Din," katanya dalam hati.

Sarudin merasa tidak enak diperhatikan seperti itu. Ia belum kenal dengan tamu Juragan Pensiun tersebut. Ia juga memperhatikan tamu tersebut dengan pandangan menyelidik. Juragan Pensiun mengetahui bahwa Sarudin sangat heran melihat kedua tamu tadi.

Setelah kedua tamu tersebut mohon diri untuk pulang, Juragan Pensiun menerangkan siapa tamu-tamu tersebut.

"Pemuda yang gagah dan tampan itu bernama Bara. Ia seorang pedagang kaya di Cilegok. Pak Haji itu pamannya. Ia juga seorang pedagang yang kaya. Beberapa bulan yang lalu Bara menceraikan istrinya yang baru tiga bulan ia nikahi," ungkap Juragan Pensiun.

"Kenapa mereka bercerai, Juragan?" tanya Sarudin dengan wajah penuh tanda tanya.

Juragan Pensiun menarik nafas panjang. Ditatapnya anak muda yang berada di depannya itu.

"Bara selalu meminta pendapat kepada dukun sebelum berbuat sesuatu. Karena percaya kepada dukun itulah, Bara menceraikan istrinya," ungkap Juragan Pensiun. Ia kemudian memperbaiki duduknya.

"Sekarang ia baru sadar telah melakukan kesalahan terhadap istrinya," lanjutnya.

"Apakah ia sering datang ke sini, Juragan?" tanya Sarudin lagi.

"Ia sering ke sini mengunjungi saya. Saya tahu apa maksudnya. Ia ingin memperistri Enden Ruheini, keponakan saya," tambah Juragan dengan suara lirih.

Sarudin sangat terkejut mendengar nama Enden Ruheini disebut. Dadanya berdetak kencang. Ia sangat

menyukai keponakan Juragan Pensiun itu. Akan tetapi, ia sadar bahwa ia tidak mungkin menikahi Enden Ruheini.

"Mengapa Juragan tidak menerimanya?" tanya Sarudin tiba-tiba. Ucapan itu muncul tanpa disadarinya. Ia tidak tahu mengapa ia bertanya sejauh itu.

"Saya sendiri tidak suka dengan Bara. Ia bukan laki-laki yang tepat untuk Enden Ruhaeini karena ia mudah dihasut. Satu hal yang paling tidak saya sukai ialah kepercayaannya kepada dukun. Ia sering pergi ke dukun untuk menyelesaikan semua persoalan-persoalannya. Kamu tahu Din, dalam agama kita perbuatan seperti itu sudah syirik dan sangat dikutuk Tuhan!"

Sarudin hanya menganggukkan kepalanya. Ia sangat mengagumi Juragan Pensiun. Juragan Pensiun tidak hanya kaya, tetapi juga pintar dan sangat menaati ajaran agama.

"Dalam hal ini saya tidak terlalu cemas. Enden Ruhaeni tidak menyukai Bara", lanjut Juragan Pensiun.

Sarudin tampak begitu lega mendengar penjelasan Juragan Pensiun. Di wajahnya tergambar suatu kepuasan. Ia hanya berangan-angan jika nanti dapat hidup bersama dengan Enden Ruheini.

"Baiklah Din, kita telah lama berbincang-bincang. Saya akan pergi sebentar," kata Juragan Pensiun sambil berdiri dari kursinya.

"Ya, Juragan. Saya juga akan menulis surat ke desa Pasirluhur untuk teman saya, Juarta. Saya berharap ia mau menemani saya memikat burung ke Karawang," ungkap Sarudin sambil berdiri pula.

"Setelah suratmu selesai, serahkan saja kepada Pak Bendot. Biarlah dia yang pergi ke desa Pasirluhur," kata Juragan Pensiun sambil berjalan menuju pintu.

"Baik, Juragan," jawab Sarudin singkat. Ia kemudian mengantar Juragan Pensiun ke pintu.

Sarudin menulis dua buah surat. Satu untuk Bibi dan satu lagi untuk Juarta. Sarudin mengatakan kepada bibinya bahwa ia akan pergi ke Karawang bersama Juarta. Mereka akan menangkap perkutut untuk Juragan Pensiun. Sementara itu, surat kepada Juarta berisi ajakan agar ia mau menemaninya ke Karawang. Juarta diminta menyusul ke rumah Juragan Pensiun di kota. Ia juga meminta Juarta membawa sangkar dan alat-alat pikat.

5. PERISTIWA ANEH

Pagi ini udara sangat cerah. Langit tampak biru bersih tanpa ada awan yang menutupinya. Sarudin dan Juragan Pensiun berada di kebun bunga di depan rumah. Juragan Pensiun memang sangat senang membersihkan kebun bunganya. Ia membuang daun bunga yang sudah menguning dan layu. Di sekitar bunga tidak ada rumput liar. Bunganya juga berwarna-warni. Kebun itu ditumbuhi oleh bunga melati, mawar, bunga ester, dan banyak lagi bunga yang lain.

Mereka sedang menunggu Agan Amir yang belum juga pulang. Ia berdarmawisata dan bérkemah dengan teman sekolahnya di pinggir hutan.

"Juragan, mengapa sahabatku belum kembali juga?" tanya Sarudin sambil mendekatinya.

Juragan pensiun berhenti mencabut rumput. Ia juga memikirkan anaknya yang belum kembali. Ditatapnya mata sahabat anaknya itu dalam-dalam. Ia tahu Sarudin sangat mengkhawatirkan Agan Amir.

"Jangan terlalu khawatir, Din. Sebentar lagi Agan

pasti sampai," kata Juragan Pensiun sambil melayangkan pandangannya ke jalan di depan rumahnya.

Dari kejauhan tampak dua orang anak muda bersepeda. Di wajah mereka terpancar kelelahan. Di punggung mereka tergantung ransel yang menggembung.

"Juragan, itu Agan pulang!" seru Sarudin setelah melihat sebuah sepeda berbelok memasuki rumah.

"Ya, Din, ia tampak lelah!" jawab Juragan Pensiun sambil menyongsong anaknya.

Sarudin maklum dengan tindakan Juragan tersebut. Juragan Pensiun dan istrinya sangat menyayangi Agan Amir karena ia anak tunggal. Semua kebutuhannya selalu dipenuhi. Agan Amir dimanja dan dijaga seperti pualam.

"Gan, mengapa kamu pulang terlambat?" tanya Juragan Pensiun sambil mendekati anaknya.

"Pak.., ceritanya nanti saja. Saya letih dan lapar," jawab Agan. Ia kemudian mengelus-elus perutnya. Sarudin tertawa kecil melihat tingkah sahabatnya itu.

"Iya. Kalau begitu, kamu mandi dulu biar badanmu bersih dan segar!" kata Juragan Pensiun. Ia kemudian mendorong tubuh anaknya dengan sayang.

"Din, saya mandi dulu ya!" kata Agan Amir sambil lari ke belakang.

Juragan Pensiun dan Sarudin duduk di beranda depan menunggu Agan Amir selesai makan. Mereka sedang membicarakan keberangkatan Sarudin dan temannya ke Karawang.

"Besok pagi Juarta akan sampai di sini. Ia akan membawa sangkar dan perlengkapan pikat," kata Sa-

rudin.

"Mudah-mudahan ia datang agak pagi sehingga kalian dapat berangkat setelah salat dan makan siang," balas Juragan Pensiun.

Agan Amir datang ke beranda berdua dengan ibunya. Tampaknya Ibu juga ingin mendengarkan cerita Agan dengan temannya.

"Gan, mulailah kamu bercerita. Kami tidak sabar lagi mendengarkannya," kata Sarudin kepada sahabatnya itu.

"Saya terlambat pulang karena saya menginap di rumah Juragan Mantri Polisi," kata Agan Amir memulai ceritanya.

Ibu dan bapaknya tampak terkejut. "Kenapa kamu menginap di rumah Juragan Mantri Polisi?" tanya Ibu dengan wajah tercengang.

Melihat Ibu, Juragan, dan Sarudin begitu serius mendengarnya, Agan juga tampak mulai serius. Ia mengubah duduknya dan bersandar di kursi. Agan Amir mulai menceritakan pengalamannya.

Ternyata, Agan Amir dan temannya, Bowo, pulang melewati hutan pinus di sebelah selatan. Jalan itu merupakan jalan pintas menuju ke rumah. Hari sudah mulai gelap. Mereka berusaha mengayuh sepeda secepat mungkin agar tidak kemalaman di hutan itu. Mereka sebenarnya sudah lelah dan ingin beristirahat, tetapi mereka tidak menemukan warung tempat minum dan beristirat. Rasa takut mulai menyelimuti mereka. Dalam perjalanan tersebut, mereka bertemu dengan Juragan Mantri Polisi dan komisarisnya.

"Hai, mengapa kalian berada di sini? Hari sudah hampir malam," sapa Juragan Mantri Polisi sambil turun dari sepedanya.

"Kami pulang dari darmawisata. Kami melewati jalan ini agar cepat sampai di rumah," jawab Agan sambil turun dari sepedanya. Bowo juga turun dari sepedanya. Mereka merasa senang karena dapat beristirahat sebentar.

Juragan Matri Polisi tampak terkejut melihat Agan Amir. "Bukankah kamu Agan Amir, anak Juragan Pensiun?" tanya Juragan Mantri Polisi.

"Iya... Juragan," jawab Agan Amir singkat.

Kemudian, mereka berempat duduk di pinggir jalan yang menghadap ke hutan. Ketika mereka sedang asyik bercerita, Juragan Mantri Polisi melihat sesuatu tergeletak di rumput. Ia juga melihat sosok tubuh yang lari ke arah hutan. Juragan Mantri Polisi cepat bertindak. Ia berlari mengejar bayangan tersebut.

"Berhenti.., berhenti, siapa kamu!" teriaknya sambil berlari.

Tuan Komisaris, Agan Amir, dan Bowo juga berlari menyusul Juragan Mantri Polisi. Juragan Mantri Polisi menerangi sesuatu yang tergeletak itu dengan senter. Semua yang berada di situ sangat terkejut. Sesuatu yang tergeletak itu ternyata mayat manusia. Mayat itu masih bersimbah darah. Dua buah pisau tertancap tepat di jantung dan paru-parunya.

"Sudah meninggal," kata Juragan Mantri Polisi sambil meraba nadinya. Ia memerintahkan Agan Amir dan Bowo untuk menjaga mayat tersebut. Sementara

itu, ia dan komisaris berlari mengejar orang yang mencurigakan tadi.

Agan Amir dan Bowo sangat takut karena disuruh menunggui mayat. Mereka tidak dapat membantah karena Juragan Mantri Polisi dan Komisaris sudah lari.

Beberapa saat kemudian, Juragan Mantri Polisi dan Komisaris datang sambil bersimbah peluh. Mereka menyeret seseorang. Orang itu selalu mengatakan bahwa ia tidak bersalah. Usianya kira-kira tiga puluh tahun. Wajahnya pucat. Komisaris mengikat tangan orang itu. Juragan Mantri Polisi sekali lagi menerangi mayat tersebut.

"Ada yang mengenalinya?" tanya Juragan Mantri Polisi sambil memandang Komisaris, Agan Amir, dan Bowo. Agan Amir dan Bowo mendekat ke arah mayat tersebut. Tiba-tiba Agan Amir berseru kaget.

"Raden Nata"

Juragan Mantri Polisi dan Komisaris memperhatikan mayat itu sekali lagi. Mereka kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya, Raden Nata," ungkapnya hampir bersamaan.

Komisaris memeriksa kantong baju dan celana mayat tersebut. Ia menemukan secarik kertas yang sudah lusuh. Surat itu ditujukan kepada Raden Nata. Nama pengirim surat tidak ada. Di dalam surat itu dikatakan bahwa masyarakat desa Neundeut akan menjual singkongnya kepada orang Cina. Selama ini singkong mereka dibeli oleh Raden Nata.Orang tersebut mengharapkan kedatangan Raden Nata.

Komisaris mencari delman untuk mengangkat ma-

yat dan orang yang tertangkap tersebut ke kota. Karena hari telah malam, Juragan Mantri Polisi menawarkan Agan Amir dan Bowo menginap di rumahnya.

Bapak dan ibu Agan Amir sangat terkejut mendengar cerita anaknya. Mereka sangat mengenal Raden Nata dan istrinya, Aminah.

"Kasihan sekali nasib Raden Nata," kata Juragan Pensiun sambil memperbaiki duduknya.

Sementara itu, Sarudin hanya termangu mendengar cerita sahabatnya itu.

6. MEMIKAT PERKUTUT KE KARAWANG

Juragan Pensiun dan istrinya, Agan Amir, dan Sarudin sedang duduk di beranda depan. Tiba-tiba Sarudin melihat seseorang turun dari delman.

"Itu Juarta datang," katanya sambil menyusul ke halaman depan. Agan Amir mengikuti sahabatnya itu. Sarudin dan Agan Amir menyalami Juarta sambil mengajaknya masuk. Mereka bertiga tampak sebaya.

"Juragan, ini teman saya yang pernah saya ceritakan. Ia akan menemani saya ke Karawang," kata Sarudin memperkenalkan Juarta. Juarta menyalami Juragan Pensiun dan istrinya.

"Oh..ini yang namanya Juarta," kata Juragan Pensiun bersahabat.

"Silakan duduk, Nak," sela Ibu sambil berlalu ke dapur. Ibu kemudian datang dengan membawa segelas minuman untuk Juarta.

Setelah makan siang dan salat lohor, Sarudin dan Juarta bersiap-siap untuk berangkat.

"Juragan, mungkin lebih baik kami berangkat sekarang. Kami khawatir nanti kemalaman sampai di

Karawang," kata Sarudin sambil memandang Juragan Pensiun.

"Baiklah. Kalian harus hati-hati. Hutan di daerah tersebut sangat lebat," nasihat Juragan sambil berdiri.

"Mudah-mudahan kami dapat menjaga diri. Kami mohon doa Juragan agar kami dapat menangkap perkutut tersebut," jawab Sarudin.

Sarudin dan Juarta menyalami Juragan Pensiun dan istrinya, serta Agan Amir. Kemudian, mereka mengambil tas dan perlengkapan pikatnya. Mereka dibekali dengan berbagai makanan dan uang untuk kebutuhan selama di Karawang.

"Kami berangkat dulu, Juragan, Bu, Gan. Assalammualaikum," kata Sarudin dan Juarta hampir bersamaan.

"Waalaikumssalam," jawab Juragan dan istrinya bersamaan. Agan Amir mengantar kedua sahabatnya itu ke halaman depan.

Mereka berdiri menunggu delman yang akan membawa mereka ke Karawang. Dari jauh tampak delman menuju ke arah mereka. Sarudin mengatakan arah perjalanan dan menawar ongkosnya. Setelah ongkosnya disepakati, mereka naik dan berangkat menuju ke tempat tujuan. Mereka sampai di daerah Karawang menjelang magrib.

"Pak, tolong carikan kami warung yang ada penginapannya," pinta Sarudin sambil melihat ke kiri dan ke kanan.

"Baik, Nak. Saya tahu tempat yang bagus," jawab kusir sambil membelokkan delmannya ke kanan.

Kusir delman menghentikan delmannya di sebuah warung. Warung itu tampak ramai. Di bangku pojok kanan depan ada dua orang yang sedang makan. Di pojok sebelah kiri ada tiga orang yang sedang minum kopi dan merokok. Di bangku yang agak ke belakang ada tiga orang yang sedang mengobrol. Sarudin dan Juarta mengucapkan salam sambil masuk ke warung tersebut. Suara Sarudin dan Juarta menarik perhatian orang-orang yang ada di dalam warung. Ada yang membalas salam tersebut dan ada juga yang tidak menyahutinya. Sarudin menemui pemilik warung. Ia mengatakan keinginannya untuk menginap berdua dengan temannya. Kemudian, mereka meletakkan perlengkapan mereka di tempat yang disediakan oleh pemilik warung. Setelah itu, Sarudin dan Juarta minta dihidangkan nasi dan lauk-pauk. Mereka juga memesan dua gelas kopi.

Malam itu ada tujuh orang yang akan menginap. Pemilik warung dan istrinya sudah mulai menutup warung. Mereka bersiap-siap untuk tidur. Sarudin dan Juarta mulai merebahkan diri di atas bangku yang dialas dengan tikar. Sarudin kelihatannya sangat lelah. Ia cepat tertidur. Sementara itu, Juarta belum juga dapat tidur. Ia tampak gelisah. Perasaannya tidak enak. Sampai larut malam Juarta belum juga dapat tidur. Di sekelilingnya hening dan sepi. Tiba-tiba Juarta mendengar suara berisik di luar warung. Ia berusaha menajamkan pendengarannya. Ia hanya mendengar orang berbisik tentang dompet hilang. Juarta menunggu kelanjutan pembicaraan orang tersebut, tetapi tidak terdengar lagi. Juarta baru dapat tidur kira-kira pukul dua dini hari. Ia

terbangun setelah mendengar azan subuh. Sarudin juga sudah bangun.

"Din, ayo ke sumur berwudu. Sudah subuh," ajak Juarta sambil mengambil handuk kecil di dalam tasnya.

Setelah salat subuh, mereka duduk menyantap pisang goreng dan minum kopi. Ketika itulah Juarta menyampaikan peristiwa yang didengarnya tadi malam.

"Cuma kata itu yang kamu dengar?" tanya Sarudin.

"Iya. Saya tidak mendengarkan apa-apa lagi!" jawab Juarta. Ia kemudian mengambil sepotong lagi goreng pisang.

"Siapa kira-kira yang berbicara itu?" tanya Sarudin penasaran.

Belum sempat Juarta menjawab pertanyaan itu, Sarudin tiba-tiba melihat dompet di bawah bangku.

"Ta, itu dompet yang kamu katakan itu," bisiknya.

Juarta mengambil dompet tersebut dan menyerahkannya kepada Sarudin. Mereka sangat terkejut. Dompet itu berisi uang yang sangat banyak.

"Siapakah pemilik dompet ini?" tanya Sarudin sambil menatap sahabatnya.

"Tidak tahu. Simpan saja dulu. Nanti kalau ada pemiliknya, kita berikan!" jawab Juarta.

Dengan perasaan was-was dan penuh tanda tanya, Sarudin menyimpan dompet itu di dalam tasnya. Ia berharap pemilik dompet tersebut datang ke warung tempat mereka menginap.

Beberapa saat kemudian Sarudin dan Juarta bersiap-siap berangkat ke perbukitan di sebelah selatan.

Menurut pemilik warung, perkutut yang bersuara bagus itu ada di bukit tersebut. Setelah berjalan sejam lamanya, mereka sampai di kaki bukit sebelah selatan itu.

Di sana mereka bertemu dengan dua orang laki-laki yang masih muda. Laki-laki yang satu tinggi dan berbadan tegap. Badanya tampak bidang. Ia berpakaian seperti pendekar. Celananya panjang. Laki-laki yang satu lagi memakai kain Samarinda yang disarungkan. Badannya juga tinggi dan besar.

"Hendak ke mana sahabat ini?" tanya laki-laki yang berpakaian seperti pendekar.

"Kami hendak memikat burung perkutut liar yang bersuara merdu," jawab Sarudin.

"Seandainya terpikat, bolehkah burung itu saya beli. Saya telah lama mendengar kehebatan burung itu," kata laki-laki yang berpakain Samarinda sambil mengeluarkan segumpal uang.

"Maaf kawan. Jika burung ini berhasil kami pikat, telah ada orang yang akan mengambilnya," jawab Sarudin singkat.

Tidak lama kemudian kedua laki-laki tersebut mohon diri untuk melanjutkan perjalanannya. Sarudin dan Juarta juga melanjutkan perjalanannya masuk ke hutan.

Hutan yang dimasuki Sarudin dan Juarta dipenuhi pohon-pohon yang besar dan rindang. Jalan setapak yang mereka lalui masih basah oleh embun pagi. Setelah berjalan beberapa langkah, mereka bertemu lagi dengan seorang pemuda. Usianya kira-kira dua puluh tiga tahun. Saat berpapasan, mereka saling menyapa.

"Hendak ke mana Saudara ini?" kata laki-laki ter-

sebut mendahului menyapa. Suaranya sangat bersahabat.

"Kami hendak ke hutan memikat burung perkutut liar. Perkutut itu bersuara bagus," jawab Sarudin.

"Oh, ya. Nama saya Nari," kata laki-laki tersebut sambil mengulurkan tangannya. kepada Sarudin.

"Saya Sarudin dan teman saya ini Juarta," jawab Sarudin sambil menerima uluran tangan pemuda itu. Pemuda itu kemudian menyalami Juarta.

"Saya sudah lama mendengar kabar tentang burung perkutut liar tersebut, tetapi belum ada orang yang mampu memikatnya," jelas Nari.

"Ya... mudah-mudahan kami dapat memikatnya," sambung Juarta.

"Baiklah, kawan. Saya berangkat dulu. Sampai bertemu lagi," balas Nari sambil melangkahkan kakinya.

Sarudin dan Juarta hanya saling pandang. Pemuda itu tampak sangat ramah dan baik. Dua sahabat karib itu kembali melanjutkan perjalanannya masuk hutan. Semakin jauh berjalan ke dalam hutan, semakin ramai suara nyanyian burung.

"Din, kamu dengar suara burung perkutut?" ungkap Juarta.

"Ya. Itu pertanda kita sudah dekat pada lokasi burung perkutut," jawab Sarudin.

"Ta.., saya belum mendengar suara burung perkutut yang merdu tersebut," lanjutnya.

"Ya , lebih baik kita pasang saja pikatnya di sini. Perkutut yang bagus itu nanti tentu datang," saran Juarta sambil berhenti melangkah.



Sarudin dan Juarta bersembunyi di balik pohon. Mereka mengintai burung-burung yang beterbangan di sekitar tempat itu.

"Saya pikir juga begitu. Kita juga akan memikat perkutut yang lain," jawab Sarudin.

Mereka sibuk menyiapkan peralatan pikatnya. Sarudin kemudian memanjat pohon yang ada di depannya. Ia memasang pikat pada kedua batang pohon itu. Selesai memasang pikat, mereka beristirahat di bawah pohon besar yang rindang. Mereka membuka bekal yang tadi pagi telah disiapkan oleh pemilik warung.

Juarta yang kekenyangan mulai menguap karena mengantuk. Ia menyandarkan badan dan kepalanya pada batang pohon tersebut. Angin semilir yang sejuk dan suasana yang tenang membuat Juarta tertidur. Melihat Juarta tidur, Sarudin juga mulai menyandarkan badan dan kepalanya pada batang pohon tersebut. Tiba-tiba ia mendengar suara perkutut yang sangat merdu. Ia membuka mata dan menajamkan telinganya. Ia melihat ke pohon di samping kirinya karena suara tersebut berasal dari arah kiri. Ia tajamkan penglihatannya untuk mencari di mana burung tersebut berada. Akhirnya, ia melihat burung itu bertengger pada ranting pohon yang jaraknya kira-kira sepuluh meter dari tempat mereka beristirahat. Ia tidak membangunkan Juarta yang sedang tidur. Ia kasihan melihat Juarta yang kelelahan. Sarudin memanjat pohon tersebut dan memasang pikatnya. Burung perkutut liar tersebut terbang ke pohon yang lain. Sarudin tersenyum melihat burung tersebut terbang.

"Kau pasti akan masuk ke dalam pikatku," gumamnya dalam hati.

Setelah memasang pikat, Sarudin kembali me-

nyandarkan badannya pada pohon tempat Juarta tidur. Ia menoleh ke kanan dan dilihatnya Juarta masih terlelap. Akhirnya, Sarudin tertidur juga. Beberapa saat kemudian Juarta bangun. Ia menoleh ke kiri dan melihat Sarudin masih tidur. Ia duduk mengawasi pikat-pikat yang ada di atas pohon. Beberapa pikat sudah ada yang dimasuki burung.

"Ta, kamu tidak membangunkan saya," kata Sarudin sambil mengusap-ngusap matanya.

"Saya melihat tidurmu pulas sekali. Saya tidak tega membangunkanmu. Saya hanya melihat pikat-pikat kita di pohon itu," ungkap Juarta.

Sarudin kaget mendegar kata pikat. Ia buru-buru menoleh ke pohon yang berada di sebelah kiri. Ia melihat pikatnya bergerak-gerak.

"Ta.., Ta, burungnya sudah masuk pikat," teriak Sarudin sambil berlari ke pohon tersebut.

Juarta tidak mengerti mengapa Sarudin berlari ke pohon yang di sebelah kiri. Pada hal mereka memasang pikat pada pohon yang berada di depan mereka. Tanpa berpikir panjang, ia menyusul Sarudin. Ia membantu Sarudin menurunkan pikat tersebut. Diamatinya perkutut yang merdu bunyinya itu.

"Bulu perkutut ini tidak bagus, Ta. Kakinya juga jelek," kata Sarudin.

"Kapan kamu memasang pikat di sini Din?" tanya Juarta dengan heran.

"Tadi, waktu kamu sedang tidur."

"Itu.. ada beberapa burung yang telah kena pikat," lanjut Juarta sambil menunjuk pohon yang ada di depan

mereka.

"Iya.. ayo kita turunkan," ajak Sarudin sambil berjalan menuju pohon tersebut.

Mereka sibuk menurunkan pikat-pikat tersebut. Ada empat ekor perkutut yang dapat mereka pikat.

Kemudian, mereka bersiap-siap kembali ke warung tempat mereka menginap. Matahari telah condong ke barat ketika mereka sampai di warung tempat mereka menginap. Juarta langsung menghempaskan pantatnya di bangku di depan warung. Ia menyandarkan tubuhnya ke dinding. Di wajahnya terlihat gurat-gurat kelelahan. Sarudin juga melakukan hal yang sama. Setelah beristirahat sebentar, mereka membersihkan badan dan berwudu di sumur di belakang warung.

Kemudian, Sarudin dan Juarta duduk di dalam warung sambil memesan kopi.

"Nak, tadi ada orang yang menitipkan surat untuk kalian," kata pemilik warung sambil menghidangkan minuman.

"Surat! Dari siapa, Pak?" tanya Sarudin penasaran.

"Saya tidak kenal dengan orangnya. Saya baru pertama kali melihatnya," jawab pemilik warung.

"Sebentar Nak..., saya ambilkan," tambahnya.

Pemilik warung menyerahkan dua buah surat kepada Sarudin. Sarudin menerimanya dengan wajah penuh tanda tanya. Begitu juga dengan Juarta. Di amplop surat itu tidak ada nama pengirim. Mereka saling memandang penuh keheranan.

"Cepat kamu buka Din. Siapa tahu ada pesan

penting," suruh Juarta.

Sarudin membuka amplop itu satu per satu. Surat yang pertama berisi suruhan untuk mengembalikan dompet yang mereka temukan tadi pagi ke tempat semula. Surat yang kedua berisi larangan agar mereka tidak ke luar warung pada malam hari. Di bawah kedua surat itu terdapat nama pengirimnya, Nari. Sarudin menyerahkan surat tersebut kepada Juarta.

"Nari? Bukankah ia orang yang bertemu dengan kita tadi pagi?" tanya Juarta sambil menatap Sarudin.

"Ya, pemuda yang bertemu pagi tadi menyebutkan namanya Nari," jawab Sarudin dengan suara agak pelan.

"Mengapa ia tahu kita yang menemukan dompet tersebut dan mengapa kita di larang ke luar dari warung ini nanti malam?" tambahnya.

"Din, lebih baik kita ikuti saja apa pesannya," saran Juarta.

"Ya... kita coba mengikuti pesan yang ada di dalam surat ini. Mudah-mudahan pesan ini baik untuk kita," sambung Sarudin.

Hari sudah mulai gelap. Lampu warung belum dinyalakan pemilik warung. Sarudin buru-buru meletakkan dompet tersebut di bawah bangku tempat semula ditemukan. Tidak lama kemudian azan magrib berkumandang. Sarudin dan Juarta beranjak ke sumur untuk berwudu. Suasana di warung sangat tenang. Tidak ada sedikitpun tanda-tanda yang mencurigakan.

7. USAHA PEMBUNUHAN DI SEBUAH WARUNG

Satu per satu pembeli berdatangan ke warung tempat kedua sahabat karib itu menginap. Ada yang datang sekadar minum dan makan. Ada juga yang datang hanya sekadar duduk-duduk dan mengobrol melepas lelah setelah seharian bekerja di sawah dan kebun. Suasana warung agak heboh dengan tawa dan canda. Sarudin dan Juarta dari tadi duduk di pojok memperhatikan orang-orang yang datang. Tidak satu pun orang yang datang itu mirip dengan Nari. Mereka tidak melihat hal yang mencurigakan.

Makin lama pengunjung dan pembeli makin berkurang. Mereka pulang ke rumah masing-masing karena malam sudah hampir larut. Suasana malam itu terasa hening, sunyi, dan gelap, sama seperti malam kemarin. Namun, Sarudin dan Juarta merasa malam ini tidak sama dengan malam kemarin. Mereka merasa penasaran, was-was, dan cemas mengingat pesan yang ada di dalam surat tersebut. Mereka tidak tahu apa sebenarnya yang diingini dan diketahui oleh Nari. Semuanya berjalan serba rahasia. Juarta mencoba memejamkan matanya sambil membaca doa. Ia tidak juga dapat tidur. Di

sebelahnya Sarudin juga begitu. Kedua remaja ini tampak sangat gelisah.

Pada tengah malam yang sunyi Sarudin dan Juarta mendengar pintu dapur warung dibuka. Mereka mendengar langkah kaki memasuki warung. Mereka mulai cemas. Jantungnya berdenyut kencang. Juarta memegang tangan Sarudin. Sarudin menatap sahabatnya itu. Mereka tampak lebih waspada. Tangan kedua anak muda itu sudah mengepal.

Tiba-tiba mereka mendengar teriakan laki-laki.

"Tolong.....tolong!"

Setelah menunggu beberapa saat, teriakan itu tidak terdengar lagi. Juarta ingin ke luar melihat apa yang terjadi, tetapi Sarudin melarangnya. Tidak lama kemudian, mereka mendengar jeritan dan tangisan perempuan. Perempuan itu diseret ke luar warung. Juarta tidak tahan mendengarkan jeritan perempuan itu. Ia tiba-tiba melompat dari bangkunya.

"Bajingan..! Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan terhadap wanita itu," teriaknya sambil menyambar golok yang terletak di sampingnya. Ia memburu orang-orang tersebut ke pintu dapur.

Sarudin juga tidak tahan mendengar jeritan wanita itu. Ia berniat ke luar menolongnya. Namun, ia tampak ragu. Ia teringat pesan Nari. Beberapa orang laki-laki yang menginap di warung tersebut juga keluar. Tiba-tiba ia berdiri dan menyambar golok yang sudah terletak di sampingnya. Ia melompat ke pintu dapur, tempat Juarta ke luar tadi. Ketika ia membuka pintu warung, tangannya dicengkeram seseorang.



"Bajingan..! Apa yang kamu inginkan!" teriak Sarudin sambil mengibaskan tangannya. Cengkraman itu lepas. Sarudin mundur beberapa langkah menyiapkan ancang-ancang.

"Ssssst....saya Nari... tenanglah. Saya tidak bermaksud jahat," kata seseorang dari pojok dapur. Setelah menampakkan diri, ternyata orang itu benar Nari.

"Kamu jangan pergi ke luar. Tetaplah di dalam warung ini," bisik Nari mendekati Sarudin.

Tidak lama kemudian sekelompok orang datang menggotong tubuh seorang laki-laki, kemudian diikuti oleh orang yang menggotong tubuh seorang wanita. Laki-laki dan perempuan yang digotong itu terluka. Mereka mengerang kesakitan. Semua yang ada di situ tampak terkejut. Ternyata laki-laki dan perempuan yang terluka itu adalah pemilik warung dan istrinya. Masyarakat mulai berdatangan membantu mengobati kedua orang itu. Sarudin makin cemas karena Juarta belum juga kembali.

"Saya akan mencari Juarta, mengapa ia belum kembali juga?" kata Sarudin sambil berdiri.

"Baik, Din. Jika kamu ingin mencari Juarta, saya akan menemanimu," jawab Nari.

Ketika mereka baru saja melangkah, Juarta datang dengan baju penuh darah. Tangan kanannya dibungkus sarung yang sudah lembab oleh darah. Ia diantar dua orang laki-laki.

Sarudin berlari ke arah sahabatnya itu. "Ta, apa yang terjadi? Kamu tidak apa-apa?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, cuma luka sedikit tersambar golok."

"Lukamu cukup dalam Ta. Seharusnya aku tidak membiarkanmu ke luar sendiri," ungkap Sarudin menyesali dirinya.

"Saya akan menuntut balas kepada bajingan itu. Mereka telah berani melukai sahabatku," ungkap Sarudin kepada Nari. Suaranya bergetar mengandung amarah.

"Sudahlah, Din. Aku tidak apa-apa. Lebih baik kamu bersihkan lukaku ini," kata Juarta sambil menatap sahabatnya itu.

Sarudin menarik nafas dalam-dalam dan dihembuskannya perlahan-lahan. Wajahnya tampak masih mengandung amarah. Kemudian, ia pergi ke dapur mengambil air panas untuk membersihkan tangan Juarta yang terluka. Sementara itu, Nari mencari daun-daun untuk mengobati luka tersebut. Juarta meringis menahan sakit ketika Sarudin membersihkan tangannya. Sarudin sangat kasihan melihat sahabatnya itu. Untuk mengalihkan perhatian Juarta, Sarudin menanyakan jalannya peristiwa tadi.

Juarta menceritakan bagaimana ia bergumul dengan para penjahat.

"Penjahat itu memiliki ilmu bela diri yang tinggi. Alhamdulillah, saya dapat mengalahkannya. Penjahat itu lari tunggang langgang menyelamatkan diri," ungkap Juarta.

Sarudin tahu sahabatnya itu memiliki ilmu silat yang tinggi. Walaupun dikeroyok beberapa orang, ia mampu mengalahkannya.

8. KEMBALI DARI KARAWANG

Pagi ini suasana di sekitar warung sangat tenang dan tenteram. Pemilik warung dan istrinya sudah merasa agak baik. Sarudin sangat cemas melihat keadaan Juarta. Perkelahian dengan tiga orang penjahat tadi malam membuat Juarta sangat letih. Sekali-kali Juarta tampak meringis menahan sakit. Luka di tangan kanannya masih tampak basah. Suhu badannya panas.

"Bagaimana keadaanmu, Ta?" tanya Sarudin dengan cemas.

"Sepertinya saya demam. Suhu badan saya agak panas."

"Tanganmu masih sakit?" ungkap Sarudin sambil mengusap peluh yang menetes di dahi sahabatnya itu. Pelan-pelan dirabanya kening sahabatnya itu.

"Kita istirahat dan berobat di sini dulu, Ta. Setelah lukamu sembuh, kita baru pulang," tambahnya.

"Jangan Din. Kita pulang saja sekarang. Lebih baik saya beristirahat dan berobat di desa kita," jawab Juarta.

"Apa kamu kuat, Ta?" tanya Nari tiba-tiba. Nari tidak mau meninggalkan mereka sejak peristiwa semalam. Ia khawatir akan keselamatan kedua sahabatnya.

"Terima kasih kawan. Kamu telah banyak membantu kami di sini," kata Juarta sambil menatap Nari. Ia kemudian menoleh kepada Sarudin.

"Din, lebih baik kita berangkat sekarang saja. Kita dapat sampai di desa Pasirluhur pada sore hari," sambungnya.

Sarudin dan Nari hanya saling pandang. Mereka tidak menjawab permintaan Juarta. Kemudian, mereka sibuk mengemasi barang-barang bawaan, termasuk burung-burung yang berhasil mereka pikat. Setelah itu, Sarudin membayar biaya penginapan kepada pemilik warung.

"Kami mau ke kota. Kamu mau ke mana Nari?" tanya Sarudin.

"Kebetulan kita satu tujuan. Saya juga ingin ke kota. Saya tinggal tidak jauh dari rumah Juragan Pensiun," jawab Nari.

"Kalau begitu, kita dapat berangkat bersama!" potong Juarta.

Mereka berangkat dari Karawang pukul sebelas. Siang itu udara sangat panas. Tubuh Juarta bertambah panas. Mukanya tampak merah. Tangan kanannya yang terluka masih dibalut. Ketika roda delman masuk lubang, Juarta tampak meringis menahan sakit. Sarudin sangat kasihan melihat keadaan Juarta. Ia berharap sahabatnya itu cepat sembuh. Mereka baru sampai di rumah Juragan Pensiun pukul satu. Mereka bertemu de-

ngan Enden Ruheini di halaman rumah Juragan Pensiun. Ia tampak tersipu malu melihat ketiga laki-laki tersebut dan segera menyalami Sarudin dan Juarta. Kemudian mereka berjalan ke rumahnya. Rumah sewaannya memang tidak jauh dari rumah Juragan Pensiun. Sarudin dan Juarta langsung menemui Juragan Pensiun yang sedang duduk di teras rumahnya.

"Assalamualaikum," sapa Sarudin.

"Waalaikumussalam. Eh, kalian," jawab Juragan.

"Ya, Juragan. Kami datang membawa burung perkutut yang Juragan pesan," kata Sarudin sambil meletakkan sangkar-sangkar tersebut di lantai.

"Cepat sekali kalian menangkapnya," ungkap Juragan dengan wajah kagum. Juragan Pensiun berdiri dan mendekati kedua anak muda itu.

"Mana burung perkutut yang bersuara merdu itu?" lanjutnya.

"Ini Juragan, yang paling jelek dari semua burung. Bulunya kusut dan kusam. Kakinya tidak sempurna. Suaranya memang merdu," jawab Sarudin sambil memberikan sangkar yang berisi burung tersebut.

Juragan Pensiun senang sekali melihat burung perkutut yang selalu menjadi buah bibir tersebut. Juragan Pensiun juga meminta burung perkutut yang lain. Sarudin dan Juarta tidak keberatan karena mereka sudah memiliki burung di rumah. Tiba-tiba Juragan Pensiun terkejut melihat tangan kanan Juarta yang dibalut kain.

"Kenapa tanganmu, Ta? Mukamu juga merah," tanya Juragan sambil menghampiri Juarta.

"Tadi malam kami berkelahi dengan penjahat Juragan. Tangan kanan saya kena tikam goloknya," jawab Juarta.

Sarudin menceritakan semua yang terjadi di Karawang. Ia juga memuji Juarta karena dapat mengalahkan tiga orang penjahat.

"Ta, kamu beristirahat dan berobat dulu di sini. Kamu boleh tinggal di sini sampai lukamu benar-benar sembuh," ungkap Juragan Pensiun.

"Terima kasih Juragan. Luka saya sudah agak sembuh. Tadi sudah diberi obat penawar luka di Karawang. Lebih baik kami beristirahat di desa Pasirluhur," jawab Juarta.

"Benar, Juragan. Kami mau langsung pulang ke desa Pasirluhur," sela Sarudin.

"Kalau itu mau kalian, baiklah. Tetapi, kalian harus salat dan makan dulu," ajak Juragan. Ia menyuruh pembantunya membawa burung-burung tersebut ke belakang rumah.

Setelah salat dan makan, Sarudin dan Juarta mohon diri. Mereka menyalami Juragan Pensiun dan istrinya. Juragan Pensiun memberi Sarudin dan Juarta uang. Mereka juga diberi bekal dan oleh-oleh.

"Sampaikan salam kami kepada bibimu, Din, dan juga kepada orang tuamu, Ta! kata Juragan Pensiun ketika Sarudin dan Juarta akan berangkat. Sarudin dan Juarta pulang ke desa Pasirluhur naik delman. Mereka baru tiba pada sore hari. Sarudin mengantar Juarta ke rumahnya. Ia baru sampai di rumahnya hampir magrib.

9. POTRET ENDEN RUHEINI

Hampir setiap hari Sarudin datang ke rumah Juarta. Ia sangat memperhatikan keadaan sahabatnya itu.

"Seandainya saya tidak mengajak Juarta memikat burung ke Karawang, ia tentu tidak akan mengalami musibah seperti ini," katanya dalam hati.

Setelah seminggu berada di desa Pasirluhur, Juarta sudah merasa sembuh. Tangan kanannya tidak nyeri lagi jika digerakkan. Sore itu Sarudin dan Juarta berjalan-jalan ke sawah. Mereka sudah lama tidak melihat kawan-kawannya bermain layang-layang.

Ketika sampai di rumah, Bibi memberikan dua helai surat kepada Sarudin.

"Siapa yang mengantarkan surat ini, Bi?" tanya Sarudin.

"Bibi tidak tahu, Din. Bibi belum pernah bertemu dengan orang itu."

"Orangnya seperti apa, Bi?"

"Ia sudah tua, rambutnya putih, dan badannya

kurus," ungkap Bibi.

Sarudin membaca pengirim surat tersebut. Surat yang satu berasal dari Juragan Pensiun. Juragan Pensiun meminta Sarudin datang ke kota. Surat yang satu lagi berasal dari Nari. Isi surat Nari agak aneh. Ia memasukkan foto Enden Ruheini dan berpesan agar Sarudin membawa foto tersebut ke kota.

Sarudin tidak mengerti apa sebenarnya yang diingini Nari. Sarudin menduga Nari tinggal dekat rumah Juragan Pensiun karena tertarik pada Enden Ruheini. Dipandanginya foto Enden Ruheini sekali lagi. Sarudin mengakui keponakan Juragan Pensiun tersebut memang cantik. Matanya bagus, bibirnya indah, rambutnya panjang terurai, dan kulitnya putih bersih. Ia yakin banyak laki-laki yang ingin mempersuntingnya. Sebenarnya sejak bertemu dengan Enden di rumah Juragan Pensiun, Sarudin telah tertarik. Enden Ruheini tidak hanya cantik, tetapi juga lembut dan pintar. Setelah mengerjakan pekerjaan rumah, ia biasanya menjahit atau menyulam. Ia selalu mengisi hari-harinya dengan pekerjaan yang bermanfaat. Sarudin menarik nafas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya perlahan-lahan. Ia tidak terlalu berharap untuk dapat mempersunting Enden Ruheini. Ia tahu dengan keadaannya. Ia merasa Enden Ruheini melakukan kebaikan dan melayaninya karena ia tamu Juragan Pensiun.

Beberapa hari setelah menerima surat dari kota, Sarudin tampak gelisah. Ia sangat penasaran dan ingin sekali datang ke kota. Akan tetapi, keadaan tidak memungkinkan karena bibinya sakit. Ia tidak sampai hati

meninggalkan Bibi dalam keadaan sakit.

Pagi ini Sarudin melihat Bibi sudah berangsur sembuh. Ia sudah mulai bekerja dan memasak.

"Din, kalau kamu mau berangkat ke kota, berangkatlah. Bibi sudah sembuh kok," kata Bibi sambil duduk di samping Sarudin. Ia tahu Sarudin sangat ingin memenuhi undangan Juragan Pensiun.

"Tapi, Bibi masih sakit!" balas Sarudin sambil menatap Bibi.

"Tidak, Bibi sudah sembuh. Badan Bibi sangat segar pagi ini."

"Benar Bi?"

"Benar!"

"Kalau begitu, saya boleh berangkat hari ini?" tanya Sarudin penuh harapan.

"Iya boleh," jawab Bibi tersenyum.

Sarudin mengemasi pakaiannya dan dimasukkannya ke dalam tas kecil. Ia kemudian pergi menemui Juarta di rumahnya. Ia meminta sahabatnya itu menemani Bibi karena ia akan ke kota. Juarta menyanggupinya. Ia berjanji akan menemani Bibi selama Sarudin berada di kota. Sarudin berangkat ke kota dengan tenang.

Sarudin sampai di rumah Juragan Pensiun pukul dua siang. Ia melihat rumah Juragan Pensiun sangat sepi. Ia mengucapkan salam berkali-kali, tetapi tidak ada yang menyahutinya. Ketika Sarudin tengah termangu-mangu, muncul pembantu Juragan Pensiun dari belakang rumah.

"Sudah lama, Den," sapa Pak Tua.

"Belum Pak. Juragan dan istrinya ke mana Pak?" tanya Sarudin.

"Belum pulang, Den," jawab Pak Tua. Ia kemudian menyilahkan Sarudin masuk.

Tidak lama kemudian, Juragan Pensiun dan istrinya pulang. Mereka sangat gembira melihat Sarudin ada di rumah.

"Maaf Juragan. Saya tidak dapat langsung berangkat ketika saya menerima surat Juragan. Waktu itu, Bibi sedang sakit," kata Sarudin sambil menyalami kedua orang tua tersebut.

"Bibimu sakit? Sekarang bagaimana keadaannya?" tanya Juragan penuh perhatian.

"Sudah sembuh Juragan. Sekarang ia ditemani Juarta," jawab Sarudin.

Ketika mereka berbincang-bincang di beranda rumah, dari kejauhan terdengar azan asar dari mesjid. Juragan Pensiun langsung berdiri dan berangkat ke mesjid. Ia memang sering sembahyang ke mesjid. Sarudin menunaikan salat asar di rumah. Kemudian, Sarudin berjalan-jalan ke halaman depan untuk melihat bunga-bunga yang indah. Sarudin percaya bunga-bunga ini ditanam oleh Enden Ruheini. Enden memang sangat pintar menata dan menyusun bunga-bunga.

"Din, kapan kamu datang? sapa Nari.

Sarudin tampak kaget. Ia tidak melihat Nari datang. "Tadi siang. Saya ada halangan untuk langsung berangkat ke sini," jawab Sarudin.

Nari mengajak Sarudin ke rumah sewaannya yang tidak jauh dari rumah Juragan. Sarudin berusaha me-

nahan diri untuk tidak menanyakan maksud Nari mengiriminya foto Enden Ruheini. Ia menunggu Nari menceritakannya. Akan tetapi, Nari tidak juga mengatakan maksudnya mengirimkan foto tersebut. Ia hanya bertanya tentang keadaan di desa Pasirluhur.

Akhirnya, Sarudin tidak tahan juga. Ia kemudian mendekati Nari.

"Nari, apa maksudmu mengirim surat kepada saya dan menyisipi foto Enden Ruheini?" tanya Sarudin dengan suara agak serius.

"O.. itu. Saya melakukannya tentu ada maksud. Akan tetapi, saya tidak akan mengatakannya sekarang. Suatu saat kamu akan mengerti!" jawab Nari.

Sarudin makin penasaran. Ia meminta agar Nari menjelaskannya sekarang. Nari tetap tidak mau. Nari berpesan lagi agar membawa foto Enden Ruheini ke pesta Bara. Sarudin tambah penasaran. Ia tidak tahu mengapa semuanya serba rahasia.

Sarudin diundang oleh Juragan Pensiun sebenarnya untuk melatih burung yang ditangkap di Karawang dulu. Burung yang bersuara merdu itu tidak perlu dilatih lagi, tetapi burung yang lain perlu dilatih agar suaranya merdu. Juragan tahu Sarudin sering melatih burung-burungnya.

Pagi itu Sarudin sedang melatih burung-burung tersebut. Ia bersiul-siul menirukan suara perkutut. Burung-burung itu mulai dapat meniru siulan Sarudin. Juragan sangat senang mendengar suara burung-burung tersebut.

Ketika sedang duduk di beranda menemani Jura-

gan Pensiun, tiba-tiba Sarudin melihat ada yang datang. Ia mengamati orang tersebut. Setelah orang itu dekat, Sarudin baru ingat. Orang itu ternyata Bara. Ia dulu pernah datang dengan pamannya.

"Assalamualaikum," salam Bara.

"Waalaikumussalam," jawab Juragan dan Sarudin hampir bersamaan.

Bara kemudian menyalami Juragan Pensiun dan Sarudin. Juragan Pensiun mempersilakan Bara masuk. Bara memberitahukan maksud kedatangannya. Ia mengundang Juragan Pensiun sekeluarga untuk hadir pada pesta selamatan rumah barunya besok malam. Ia akan mengadakan pertunjukan wayang semalam suntuk. Ia juga berharap Sarudin dapat hadir pada acara tersebut.

"Insya Allah. Kami akan datang bersama-sama ke rumahmu besok malam," kata Juragan Pensiun. Ia juga mengucapkan terima kasih atas undangan tersebut.

"Terima kasih, Juragan. Saya sangat mengharapkan kehadiran Juragan sekeluarga," jawab bara dengan wajah penuh harapan. Bara kemudian mohon diri karena masih banyak yang akan dikerjakannya.

Juragan dan keluarganya bersiap-siap untuk memenuhi undangan Bara. Juragan dan istrinya sudah berpakaian rapi. Ia kelihatan gagah dengan baju dan celana berwarna putih. Sarung yang berwarna hitam diselempangkannya di bahu. Istri Juragan Pensiun kelihatan anggun dengan sanggul yang dihiasi bunga melati. Agan juga sudah berpakaian rapi dan terlihat ganteng. Ia tampak bersemangat mematut-matut diri di depan kaca. Enden Ruheini juga sedang bersiap-siap dikamar-

nya. Tidak lama kemudian ia keluar dari kamarnya. Sarudin tercengang melihat kecantikan Enden Ruheini. Sarudin buru-buru menekurkan kepala agar orang lain tidak melihatnya. Sarudin merasa rendah diri pergi dengan keluarga tersebut. Ia hanya mengenakan kaus putih, celana hitam, dan jaket yang telah mulai pudar.

"Aku tidak boleh rendah diri. Seharusnya aku bersyukur dengan apa yang aku miliki," katanya dalam hati. Tiba-tiba ia ingat pesan Nari. Ia buru-buru ke kamar mengambil foto Enden Ruheini yang disimpannya di dalam tas. Dengan hati-hati ia masukkan foto itu ke dalam kantong jaketnya.

Ketika mereka sampai di rumah Bara, banyak orang yang menegur dan menyalami mereka. Hal itu tentu karena Juragan Pensiun sangat dikenal dan dihargai. Pesta yang dilaksanakan Bara sangat meriah. Makanan yang dihidangkan banyak dan lezat. Rumah Bara yang akan diselamati juga besar dan indah.

"Bara memang orang kaya. Enden Ruheini pasti senang dan bahagia jika menjadi istri Bara," bisik Sarudin dalam hati.

Sarudin duduk termangu memperhatikan pembantu-pembantu Bara sibuk hilir mudik membawa hidangan. Ia terkejut melihat salah seorang pembantu Bara. Wajah pembantu itu sangat mirip dengan Nari. Ia cuma agak dekil dan bajunya agak kusam. Sarudin berniat menyapanya, tetapi tidak jadi. Ia beranggapan pembantu tersebut bukan Nari.

Rumah Bara yang besar itu tampak sudah penuh. Di halaman pun pengunjung banyak. Mereka duduk di

atas tikar yang sudah disediakan. Sarudin dan keluarga Juragan yang berada di dalam rumah Bara sudah mulai kepanasan. Sarudin melihat banyak orang yang membuka jaket dan menggantungkannya di dinding. Tempat itu sepertinya memang sudah disiapkan. Sarudin kemudian membuka jaketnya dan menggantungkannya di tempat tersebut.

Juragan Pensiun dan istrinya serta Enden Ruheini tidak mengikuti pertunjukkan wayang itu sampai selesai. Mereka tampak mengantuk dan kedinginan. Sementara itu, Agan Amir belum ingin pulang. Ia ingin menonton pertunjukkan itu sampai selesai. Juragan Pensiun meminta Sarudin agar menemani Agan Amir.

Udara semakin lama semakin dingin. Sarudin berdiri mengambil jaketnya.

"Kamu mau ke mana, Din?" tanya Agan Amir.

"Saya ingin mengambil jaket. Udara mulai dingin. Kamu tunggu sebentar di sini," jawab Sarudin sambil melangkah ke gantungan jaket.

Sarudin mengambil dan memakai jaketnya. Ia kemudian memasukkan tangannya ke kantong jaket agar hangat. Sarudin terkejut karena ia tidak menemukan foto Enden Ruheini. Ia melihat ke lantai kalau foto tersebut terjatuh. Sarudin bertambah terkejut karena ia tidak menemukan foto tersebut di sekitar tempat itu. Ia sangat menyesal membawa foto tersebut. Foto itu sangat berharga baginya.

Sarudin kembali ke tempat Agan dengan wajah penuh penyesalan dan penasaran. Untunglah Agan Amir tidak melihat muka Sarudin yang keruh. Ia asyik

menonton pertunjukkan wayang tersebut.

Pertunjukan wayang itu baru usai hampir subuh. Agan Amir pulang ke rumah dengan gembira. Sementara itu, Sarudin tampak tidak begitu gembira. Ia masih memikirkan foto Enden Ruheini yang hilang.

10. KEDATANGAN DUA ORANG TAMU

Setelah seminggu berada di rumah Juragan Pensiun, Sarudin kembali ke desanya. Ia sudah selesai melatih perkutut milik Juragan Pensiun. Ia tidak ingin lebih lama tinggal di kota karena ia khawatir dengan keadaan bibinya. Pada pagi hari Sarudin menemui Juragan Pensiun untuk meminta izin pulang ke desa Pasirluhur. Juragan Pensiun mengizinkan Sarudin pulang dan membekalinya dengan uang dan lain-lainnya. Sarudin mohon diri setelah menyalami Juragan Pensiun dan istrinya, serta Agan Amir.

Sepanjang perjalanan pulang Sarudin selalu memikirkan mengapa Nari menyuruhnya membawa foto Enden dan siapa yang telah mengambil foto tersebut. Tiba-tiba Sarudin teringat kepada kedua orang tuanya.

"Betapa bahagianya jika kedua orang tuaku masih ada. Mereka tentu akan membantuku menghadapi persoalan ini," katanya dalam hati. Lama juga Sarudin melamun mengingat kedua orang tuanya.

"Turun di mana, Nak," sapa kusir delman mengagetkan Sarudin.

"Saya turun di belokan dekat mesjid, Pak," balas Sarudin sambil mengusap matanya. Sarudin mengambil uang yang ia simpan di kantong depan bajunya. Kemudian, ia berikan kepada kusir delman.

"Ini kembaliannya, Nak."

"Terima kasih," sahutnya. Ia menyimpan uang kembalian itu di kantong celananya.

Sarudin tiba di rumah kira-kira pukul empat sore. Wajahnya kelihatan kuyu dan pucat. Ia tampak sangat lelah.

"Mengapa pulangnya terlalu sore, Din? Wajahmu tampak pucat," tanya Bibi menyambut kedatangan Sarudin.

"Tidak apa-apa, Bi. Saya hanya kelelahan."

"Kalau begitu, kamu lekas mandi. Ada tamu yang ingin bertemu denganmu," sambung Bibi sambil berlalu ke dapur.

"Siapa tamunya, Bi?" tanya Sarudin dengan penasaran. Ia kemudian mengikuti Bibi ke dapur.

"Sudah, nanti saja. Kamu lebih baik mandi dulu," kata bibinya sambil memberikan handuk. Tanpa sengaja Sarudin menyentuh tangan bibinya. Ia merasakan tangan bibinya panas.

" Apakah Bibi masih sakit?" tanya Sarudin penuh curiga.

"Badan Bibi tidak enak sejak kemarin. Mungkin karena Bibi terlalu letih," jawab Bibi sambil duduk bersimpuh di lantai.

Sarudin hanya terdiam. Ditatapnya Bibi dengan penuh khawatir. Ia menyesali dirinya karena telah meninggalkan Bibi.

"Maafkan saya, Bi. Saya telah meninggalkan Bibi beberapa hari ini," katanya dalam hati. Tanpa disadarinya, air mata meleleh membasahi pipinya.

"Sudahlah, Din. Jangan bersedih. Sekarang kamu lebih baik mandi. Nanti waktu asar habis," lanjut Bibi sambil berjalan ke ruang tengah.

Sarudin menuruti kehendak bibinya. Ia kemudian pergi mandi ke mesjid di samping rumahnya. Langkahnya tampak gontai. Di desa Pasirluhur anak laki-laki banyak yang mandi ke mesjid. Selesai mandi dan salat asar, Sarudin kembali ke rumah. Sambil bersiul-siul dan berlari-lari kecil, ia mengibas-ngibaskan rambutnya yang masih basah.

Dari halaman rumah Sarudin melihat tamu yang sedang berada di rumahnya. Jumlahnya empat orang. Dua orang laki-laki berusia sekitar dua puluh empat tahun dan dua orang perempuan berusia dua puluh tahun. Sarudin sangat terkejut sesampainya di rumah. Ia heran melihat kedua laki-laki yang duduk bersama bibinya. Ia merasa pernah bertemu dengan kedua tamu itu.

Setelah meletakkan sabun dan handuk, Sarudin masuk ke kamar untuk berganti pakaian. Ia kemudian datang menemui tamu itu.

"Assalamualaikum," sapa Sarudin.

"Waalaikumussalam," sahut tamu dan Bibi hampir bersamaan. Mereka kemudian bersalaman.

"Apa kabarnya, Din?" tanya tamu yang berbadan tinggi dan kekar.

"Baik," sahut Sarudin pendek. Sarudin ingat pada kedua laki-laki tersebut. Mereka dulu pernah bertemu di Karawang. Tamu yang tinggi dan berbadan kekar bernama Rasidin. Ketika di Karawang, ia berpakaian Samarinda. Tamu yang kulitnya agak putih bernama Nari. Ia orang yang melarang Sarudin dan Juarta ke luar warung ketika terjadi rencana pembunuhan.

"Tamu yang perempuan mungkin istri kedua orang ini" terka Sarudin dalam hatinya. Ia tidak tahu maksud kedatangan kedua orang itu.

"Silakan diminum tehnya," kata Sarudin sambil duduk di samping Bibi.

"Terima kasih," sahut kedua tamu itu sambil mengambil minuman.

"Maaf, apa maksud kedatangan Sahabat ini?" tanya Sarudin tiba-tiba.

"Kami ingin menumpang tinggal di sini karena kami tidak memiliki rumah di desa ini," kata tamu yang bernama Nari.

"Ya, kami berasal dari Sumatra walaupun asal-usul kami juga dari daerah Priangan," sambung tamu yang bernama Rasidin.

Sarudin tidak menjawab permintaan itu. Ia belum tahu banyak dengan tamu-tamu tersebut. Akan tetapi, ia percaya tamu-tamu tersebut memiliki perilaku yang baik. Sarudin menoleh kepada bibinya. Bibi sangat memahami maksud tatapan Sarudin.

"Maaf, bukan kami tidak membolehkan adik ting-

gal di sini, tetapi rumah kami hanya seperti ini. Mungkin tidak pantas untuk adik-adik tinggal di tempat kami," kata Bibi dengan suara agak tersendat.

"Tidak apa-apa, Bi. Kami sangat senang jika kami dapat menumpang dan tidur di rumah Bibi. Kami semua dapat tidur di ruang ini," jawab Rasidin. Ia menatap Nari seakan-akan minta persetujuan.

Melihat tutur kata dan tingkah lakunya, Bibi percaya kedua tamu itu pasti orang baik.

"Ya...kalau adik-adik tidak keberatan tidur di ruang ini, silakan saja. Kami tidak memiliki kamar yang lain," sambung Bibi.

Kedua tamu itu tampak sangat gembira. "Terima kasih, Bi," jawab mereka serentak.

"Kalau begitu, kita tidur di ruang ini bertiga. Istri Kakang biar tidur di kamar saya," kata Sarudin sambil menatap kedua tamu itu.

Nari dan Rasidin tertegun mendengar ucapan Sarudin. Mereka tidak menduga pemuda yang tampan ini mau memberikan kamarnya untuk istrinya.

"Terima kasih, Din. Kamu tidak hanya pemuda yang tampan, tetapi juga berbudi luhur," katanya sambil menatap Sarudin.

Tanpa mereka sadari hari telah hampir petang. Suara azan magrib sudah terdengar. Sarudin dan kedua tamu itu pergi ke mesjid untuk salat magrib. Dalam perjalanan ke Mesjid mereka tidak berbicara banyak. Ketiga orang itu hanyut dengan pikirannya masing-masing. Rasidin memperhatikan rumah-rumah yang ada di pinggir jalan.

"Desa ini tidak jauh berubah," katanya dalam hati.

Ketika Sarudin dan kedua tamu itu pergi ke mesjid, Bibi menyiapkan makan malam di rumah. Bibi hanya menambah membuat sayur karena goreng ikan yang di buat pagi tadi masih ada. Bibi dibantu oleh istri Rasidin dan Nari.

"Assalamualaikum," terdengar suara dari luar rumah.

"Walaikumussalam," jawab Bibi sambil berjalan membuka pintu. "Ayo, silakan masuk," sambungnya.

"Terima kasih, Bi" jawab kedua tamu. Kemudian, mereka berjalan ke ruang tengah yang agak luas. Di sana sudah terhidang makan malam.

"Wah .. hari ini Bibi rajin sekali masak," goda Sarudin sambil melirik bibinya. Bibi hanya tersenyum mendengar godaan anaknya itu. Ia kemudian pergi ke dapur mengambil piring. Sarudin membantu bibinya membawa air minum dan gelas.

"Ayo.. sekarang kita nikmati masakan Bibi. Bibi saya ini pandai memasak," kata Sarudin. Bibi hanya tersenyum mendengar pujian Sarudin.

"Ayo.. silakan. Kalian pasti sudah lapar," kata Bibi sambil membagi piring kepada tamunya.

Kedua tamu dan istrinya makan dengan lahapnya. Mereka sangat menikmati masakan Bibi walaupun lauknya tidak terlalu istimewa. Setelah makan malam, mereka hanya bercerita sebentar. Mereka tampak sangat lelah. Mereka kemudian bersiap-siap tidur. Sarudin, Rasidin, dan Nari tidur di ruang tengah. Sementara itu, istri Rasidin dan Nari tidur di kamar Sarudin. Bibi tidur

di kamarnya.

Kehidupan di rumah Bibi yang kecil itu bertambah semarak dengan kehadiran tamu-tamu tersebut. Biasanya rumah itu kelihatan sepi. Hanya tawa Sarudin dan bibinya yang terdengar. Sekarang suasana rumah yang sederhana itu lebih semarak. Sarudin dan Bibi sangat gembira karena rumahnya jadi ramai. Jika malam tiba, mereka berkumpul bersama-sama.

Pada suatu hari Sarudin, Nari, dan Rasidin sedang duduk di bangku depan rumah sambil melepas lelah. Di hadapan mereka terhidang teh panas dan singkong rebus. Mereka mendengar teriakan Pak Pos.

"Terima kasih, Pak," kata Sarudin sambil buru-buru melihat nama pengirimnya.

"Dari siapa, Din?" tanya Rasidin

"Dari Agan Amir, sahabatku di kota," jawab Sarudin pendek. Ia langsung membuka surat tersebut.

"Apa isi suratnya, Din?" tanya Nari.

"Ia menyuruh saya ke kota karena ia sedang libur. Ia tidak dapat datang ke sini karena ibunya demam," jawab Sarudin.

Sarudin ragu memenuhi keinginan Agan karena musim bertanam akan segera dimulai. Tetapi, Nari dan Rasidin mendukung keberangkatan Sarudin ke kota.

"Apa yang kamu pikirkan, Din? tanya Rasidin keesokan harinya.

"Kami dapat membantu Bibi bertanam," tambahnya.

"Ya, pergilah. Serahkan pekerjaan di sini kepada kami," kata Nari meyakinkan.

"Benar, Din. Bibi yakin semua pekerjaan di sini akan dapat diselesaikan Nari dan Rasidin!" sambung Bibi dari belakang.

"Kamu berangkat saja ke kota," tambahnya.

Sarudin menatap bibinya dengan penuh kasih. "Betapa arif dan bijaksananya Bibi," katanya dalam hati.

Pagi itu Sarudin bersiap-siap berangkat ke kota memenuhi keinginan Agan Amir. Nari dan Rasidin menemani Sarudin menunggu delman. Sarudin sampai di rumah Juragan Pensiun pada siang hari.

"Bagaimana kabar Bapak dan Ibu?" tanya Sarudin ketika menyalami Agan Amir.

"Ibu sedang tidur di kamar, baru saja pulang dari rumah sakit. Bapak pergi membeli obat di apotek," kata Agan Amir.

"Din, saya kesepian. Saya ingin kamu di sini selama saya libur," lanjutnya sambil menatap sahabatnya itu.

Sarudin memaklumi perasaan Agan. Memang tidak enak menjadi anak tunggal, tidak mempunyai saudara tempat bercanda dan bermain. Sarudin juga kadang-kadang merasakan hal seperti itu.

Setiap hari Agan mengajak Sarudin pergi bermain. Mereka pergi ke kolam ikan, ke taman bunga, atau ke hutan pinus. Kadang-kadang mereka hanya bersepeda keliling kota.

Pada suatu pagi mereka bersepeda keliling kota dengan gembira. Mereka berhenti di depan sebuah kedai kopi karena haus. Orang-orang di kedai tersebut se-

dang membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi. Sarudin dan Agan ikut bergabung dengan orang-orang tersebut. Sarudin dan Agan Amir terkejut mendengar perbincangan mereka. Mereka sedang membicarakan kematian Bara. Ada yang mengatakan Bara meninggal karena diracun. Ada juga yang mengatakan Bara meninggal karena bunuh diri dengan meminum racun.

Agan dan Sarudin kembali ke rumah dengan cepat. Mereka mengabarkan berita kematian Bara kepada orang tuanya. Juragan Pensiun dan istrinya sangat terkejut. Mereka tidak menyangka kematian Bara sangat tragis. Enden Ruhaini juga sangat kaget mendengar berita itu. Ia juga tampak sedih. Walaupun demikian, ada kelegaan yang terpancar di wajahnya.

Setelah seminggu berada di rumah Juragan Pensiun, Sarudin pulang kembali ke Pasirluhur. Ia menceritakan kematian Bara kepada Nari dan Rasidin. Nari dan Rasidin sangat terkejut mendengarnya. Mereka tidak mengira nasib Bara akan seperti itu.

11. PERTEMUAN DENGAN SAUDARA SEIBU

Pada suatu malam Sarudin, Rasidin, dan Nari asyik bercerita tentang masa kecil mereka di ruang tengah. Bibi serta istri Rasidin dan Nari juga ikut duduk di situ. Mereka bercerita tentang pengalamannya masing-masing.

"Kalau boleh kami tahu, orang tua Sarudin sekarang berada di mana?" tanya Nari.

Sarudin terkejut mendengar pertanyaan Nari. Ia terdiam sejenak. Hanya helaan nafas yang terdengar dari mulutnya. Dari raut mukanya tergambar kesedihan yang mendalam. Sarudin menoleh kepada bibinya. Bibi paham sekali maksud tatapan Sarudin. Tanpa diminta, Bibi menceritakan orang tua yang sudah meninggal.

"Bapak Sarudin bernama Ahmad Bahrudin. Ia saudara istri Juragan Pensiun. Ibu Sarudin bernama Nurma. Ia sudah menikah sebelumnya dan mempunyai seorang putra. Putranya itu meninggal karena terbakar. Ketika itu, putra ibu Sarudin berusia sembilan tahun. Tidak lama setelah terjadi kebakaran itu, Bapak anak itu

meninggal karena sedih," ungkap Bibi dengan suara lirih. Air mata tampak meleleh membasahi pipi Bibi. Demikian juga Sarudin. Ia duduk termenung tanpa sepatah kata pun.

"Maafkan saya, Bi. Saya tidak bermaksud membuat Bibi dan Sarudin sedih" kata Nari. Dari wajahnya terlihat penyesalan yang sangat mendalam.

"Saya menyesal telah menanyakan orang tua Sarudin," tambahnya.

"Sudahlah, Kang. Kamu tidak usah merasa bersalah. Memang seperti itulah nasib saya. Kedua orang tua saya meninggal ketika saya masih kecil. Sejak itu saya dirawat dan dibesarkan Bibi," kata Sarudin sambil memegang bahu Nari. Suaranya masih bergetar menahan kepedihan.

Nari menatap Sarudin sambil berkata, "Saya menyesal sekali menanyakan orang tuamu, Din. Pertanyaan itu membuat kamu dan Bibi bersedih".

Sementara itu, Rasidin juga bersedih. Ia tidak berkata sepatah kata pun. Ia teringat peristiwa yang dilakukannya lima belas tahun yang lalu. Ketika itu, ia masih berusia sembilan tahun. Ia dan seorang kawannya membakar mercon di samping rumahnya. Akibat ledakan mercon itu rumahnya terbakar.

"Sudahlah. Kita tidak perlu lagi mengingat peristiwa yang telah lama berlalu. Kita harus bersyukur karena sekarang Sarudin sudah besar. Kami dapat hidup dengan hasil sawah dan kebun," kata Bibi memecahkan kesunyian yang terjadi. Bibi menoleh kepada Rasidin yang dari tadi hanya diam. "Dik Rasidin sudah ngan-

tuk?" tanya Bibi.

Pertanyaan itu membuyarkan lamunan Rasidin. "Belum Bi," jawabnya sambil membetulkan duduk.

"Bibi lihat, Adik hanya diam saja dari tadi."

Rasidin hanya tersenyum mendengar perkataan Bibi. Ia tidak berani menatap wanita setengah baya itu.

"Katanya Adik juga berasal dari Priangan. Apa nama desa Adik?" sambung Bibi.

Rasidin terkejut mendengar pertanyaan itu.

"Ya, ya.. Bi. Saya juga berasal dari Priangan, tepatnya desa Pasirluhur ini," jawab Rasidin gugup. Ditariknya nafas dalam-dalam, kemudian dihembuskannya perlahan-lahan.

"Ketika saya kecil, saya sudah meninggalkan desa ini. Sekarang saya tidak memiliki keluarga di sini," tambahnya. Ia kemudian menoleh kepada Nari. Nari hanya diam mendengar jawaban tersebut.

Bibi dan Sarudin terkejut mendengar jawaban Rasidin. Mereka tidak menduga Rasidin juga berasal dari desa Pasirluhur ini.

"Bagaimana ceritanya, Dik?" tanya Bibi sambil menyandarkan punggungnya ke dinding.

Rasidin menoleh kepada Nari. Nari tahu bahwa Rasidin tidak mampu menceritakan peristiwa yang menimpanya itu. Sambil melonjorkan kakinya, Nari menarik nafas dalam-dalam.

"Dulu ada sebuah keluarga yang hidup rukun dan damai. Keluarga itu memiliki seorang anak yang berusia sembilan tahun. Kegembiraan keluarga itu tidak bertahan lama karena terjadi kebakaran akibat letusan mer-

con. Mercon itu diletuskan oleh seorang anak dan temannya di samping rumah keluarga tersebut. Karena takut, anak laki-laki yang bernama Idin itu lari bersama seorang temannya, Kardi. Mereka lari ke rumah paman Kardi di luar desa. Paman Kardi memberikan Idin kepada Mas Suta dengan imbalan uang. Mas Suta sebenarnya adalah paman Kardi. Ia dan istrinya sangat menyayangi Idin karena mereka tidak memiliki anak. Mas Suta membawa Idin ke Sumatra dan menyekolahkannya di sana. Ketika Mas Suta meninggal, Idin dan ibu angkatnya pulang ke Priangan. Di Sumatra Idin memiliki teman akrab yang bernama Iran. Hubungan mereka sangat dekat dan tampak seperti bersaudara. Teman akrab Idin itu telah pulang ke Priangan terlebih dahulu," ungkap Nari.

Bibi dan Sarudin sangat terkejut dan heran mendengar cerita Nari. Bibi teringat kepada anak ibu Sarudin yang meninggal karena peristiwa kebakaran dulu. Bibi masih ingat anak itu bernama Rasidin. "Siapa nama lengkap anak yang meletuskan mercon itu?" tanya Bibi penuh curiga.

"Namanya Rasidin," jawab Nari sambil menatap Bibi.

"Rasidin...!" potong Bibi dan Sarudin hampir bersamaan.

"Benar, Bi. Anak itu bernama Rasidin yang sekarang berusia kira-kira dua puluh empat tahun," sambung Nari.

Bibi tambah yakin bahwa Rasidin ini saudara seibu Sarudin. Ia anak yang dulu dikabarkan meninggal.

"Siapa nama ibu Rasidin?" tanya Bibi untuk lebih meyakinkan dirinya. Ia menatap Nari seakan-akan minta kepastian.

Nari memperbaiki duduknya sambil menoleh kepada Rasidin.

"Nurma," jawab Rasidin singkat.

"Siapa?" tanya Sarudin seakan-akan tidak percaya.

"Ibu Nurma," jawab Nari mengulangi jawaban Rasidin.

"Jadi.., Rasidin ini adalah..."

"Benar, Bi. Saya adalah anak yang dikabarkan meninggal itu," ungkap Rasidin.

Tiba-tiba Bibi merangkul Rasidin. Mereka tampak menangis.

"Maafkan saya, Bi. Saya yang bersalah. Karena perbuatan saya, Bapak dan Ibu meninggal," kata Rasidin dengan suara sedih.

"Sudahlah. Sekarang kita sudah bertemu," sambung Bibi.

Sarudin hanya terdiam menatap kejadian di depan matanya. Ia belum begitu yakin Rasidin ini saudaranya seibu.

"Udin, Rasidin ini kakakmu. Ia saudaramu seibu," kata Bibi sambil menatap Sarudin yang masih bingung.

Sarudin dan Rasidin saling menatap. Tidak sepatah kata pun yang terucap dari bibir mereka. Mereka kemudian berpelukan. Kedua mata anak muda itu tampak merah. Kemudian, tetes demi tetes air mata itu jatuh menimpa pipinya. Mereka tidak menduga bertemu se-

telah berpisah sekian lama.

Semua yang ada di rumah itu sangat terharu dan gembira. Ternyata, Rasidin (Idin) kakak Sarudin (Udin) seibu.

Setelah menumpahkan keharuannya, Sarudin kemudian menyandarkan punggungnya ke dinding.

"Sekarang Kardi itu ada di mana?" tanya Sarudin menatap Nari.

"Kardi adalah Bara yang sangat membenci Rasidin. Ia ingin membunuh Rasidin dan adiknya, Sarudin."

"Mengapa ia ingin membunuh mereka?" tanya Bibi.

"Bara sangat iri kepada Rasidin dan Sarudin karena harta peninggalan pamannya, Mas Suta, diberikan kepada kedua bersaudara itu," ungkap Nari lagi.

"Maaf. Saya jadi tidak mengerti. Mengapa Kakang mengetahui semuanya?" tanya Sarudin kepada Nari.

Kemudian, Nari menceritakan bahwa ia adalah Iran, teman akrab Rasidin di Sumatra. Ia pulang ke Priangan lebih dahulu. Ia menjadi pembantu di rumah Bara karena ingin mengetahui rencana Bara. Itulah sebabnya ia melarang Sarudin keluar warung ketika terjadi rencana pembunuhan di warung tempat Sarudin dan Juarta menginap di Karawang. Ia tahu yang akan dibunuh adalah Sarudin.

Sarudin menarik nafas dalam-dalam. Ia sangat gembira. Teka-teki yang selama ini menyelimuti pikirannya sudah terjawab.

Sarudin kemudian mendekati Nari. Ia mengucapkan terima kasih sambil merangkulnya. Bibi dan yang



Sarudin dan Rasidin termenung setelah menumpahkan keharuan. Bibinya hanya dapat menyaksikan dua bersaudara itu dengan rasa haru.

lainnya tersenyum haru melihatnya.

"Kalian sudah salat isya," tanya Bibi tiba-tiba.

"Belum," jawab mereka serentak. Tanpa diperintah ketiga anak muda itu berjalan ke luar rumah untuk mengambil wudu.

Selesai salat isya, mereka kemudian tidur. Kebahagiaan yang baru saja mereka temukan seakan-akan menyertai tidurnya.

12. PERNIKAHAN DENGAN ENDEN RUHEINI

Rahasia yang menyelimuti pikiran Sarudin selama ini telah terkuak. Ia telah mengetahui siapa Nari, Rasidin, dan Bara. Ia sangat bersyukur selamat dari kematian yang direncanakan Bara. Juragan Pensiun juga senang mendengar Sarudin telah bertemu dengan saudaranya.

Pada suatu hari Juragan Pensiun dan istrinya datang ke rumah Bibi. Bibi, Sarudin, dan yang lainnya terkejut menerima kedatangan mereka. Mereka tidak menduga Juragan Pensiun akan datang. Setelah berbincang-bincang agak lama, barulah Juragan Pensiun menyampaikan maksud kedatangannya.

"Kami datang ke sini ingin melamar Sarudin menjadi suami Enden Ruheini," kata Juragan Pensiun.

Semua yang ada di rumah itu terkejut mendengar perkataan Juragan tersebut. Mereka tidak menduga Juragan Pensiun datang untuk menyampaikan maksud tersebut. Sarudin tampak terdiam. Ia tidak sanggup menatap Juragan Pensiun. Ia malu. Mukanya tampak me-

merah dan jantungnya berdebar kencang. Tiba-tiba ia menoleh kepada bibinya.

"Maaf... Juragan, apakah pantas Sarudin menjadi suami Enden? Sarudin ini anak yang bodoh. Ia tidak sekolah. Tambahan lagi keadaan keluarga kami jauh berbeda dengan keadaan keluarga Juragan," tanya Bibi mewakili keluarga Sarudin.

"Menghargai orang bukan dari harta kekayaannya, tetapi dari sifat yang dimilikinya. Saya melihat Sarudin anak yang baik. Ia sopan dan berbudi luhur. Saya akan senang menyerahkan Enden kepadanya," jawab Juragan Pensiun dengan suara penuh wibawa. Ia menatap Sarudin yang dari tadi hanya diam.

"Sarudin, apakah kamu bersedia saya kawinkan dengan Enden?" tanya Juragan Pensiun.

Sarudin terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia tidak berkata sepatah kata pun. Ditekurkannya kepalanya untuk menghindari tatapan Juragan Pensiun.

Melihat Sarudin terdiam, Rasidin kemudian berkata, "Bagaimana dengan Enden Ruheini? Apakah ia juga menyukai Sarudin?"

"Kalian tidak perlu khawatir. Saya tahu bagaimana perasaan Enden terhadap Sarudin. Sebenarnya ia senang kepada Sarudin. Akan tetapi, ia tidak memperlihatkannya ketika Sarudin berkunjung ke rumah kami," jawab Juragan Pensiun.

"Kami rasa Sarudin tidak keberatan Juragan. Kami menyerahkan segala sesuatunya kepada Juragan," tambah Rasidin.

07-3158

"Bagaimana Din? Apakah kamu setuju dengan kata kakakmu itu?" tanya Juragan lagi.

"Terserah Juragan dan Bibi. Jika semuanya setuju, saya setuju juga," jawab Sarudin singkat.

"Bagus. Saya senang mendengar jawabanmu, Din," kata Juragan Pensiun.

"Setelah kalian menikah nanti, kalian boleh tinggal di rumah kami," tambah istri Juragan Pensiun sambil menatap Sarudin.

Bibi, Nari, dan Rasidin sebenarnya sudah mengetahui bahwa Sarudin menyukai Enden Ruheini. Begitu juga dengan Juragan Pensiun. Ia sangat arif mencermati sikap Sarudin setiap datang ke kota.

Sebulan kemudian, berlangsung pesta perkawinan besar-besaran di rumah Juragan Pensiun. Juragan Pensiun mengundang semua kenalannya. Pada malam hari diadakan pertunjukkan wayang semalam suntuk.

Seminggu setelah pesta perkawinan tersebut, Sarudin mengajak istrinya pindah ke desa Pasirluhur. Mereka tidak jadi tinggal di rumah Juragan Pensiun. Mereka tinggal di rumah peninggalan orang tua Sarudin. Kedua orang yang saling mencintai itu hidup bahagia dan saling menyayangi.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

URUTAN
00 - 255

398